



# MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI

Penulis:

Dr. Onny Fitriana Sitorus, M.Pd

Dr. Imas Ratna Ermawati, M.Pd

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI**

Penulis

Dr. Onny Fitriana Sitorus, M.Pd

Dr. Imas Ratna Ermawati , M.Pd

Penerbit:

CV. Green Publisher Indonesia



CV. GREEN  
PUBLISHER

# MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI

**Penulis:**

Dr. Onny Fitriana Sitorus, M.Pd

Dr. Imas Ratna Ermawati , M.Pd

**ISBN:**

978-623-8479-67-2

**Perancang Sampul:**

Nur Muhamad Safi'i

**Penata Letak:**

Komarudin

Vivi Meilinda

**Editing:**

Komarudin

**Penerbit:**

CV. Green Publisher Indonesia



CV. GREEN  
PUBLISHER

**Hak Cipta:**

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Copyright © 2024 by CV. Green Publisher Indonesia

## KATA PENGANTAR

### ***Bismillahirohmannirrohim***

Rasa syukur yang teramat dalam dan tiada kata lain yang patut terucapkan selain mengucap rasa syukur. Karena berkat rahmat dan karunia Allah SWT, buku yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran Berbasis Nilai*" telah selesai di susun, semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan penambah wawasannya bagi siapa saja yang memiliki minat terhadap pembahasan tentang Manajemen Pembelajaran.

Meski ditemukan pengertian yang beragam, namun secara esensial dapat ditarik benang merah, bahwa: (1) manajemen pembelajaran merupakan suatu kegiatan; (2) manajemen pembelajaran memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada; dan (3) manajemen pembelajaran berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan (4) manajemen pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berupa tindakantindakan yang mengacu kepada fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan (*planning*) ; pengorganisasian (*organizing*) ; pelaksanaan (*actuating*) ; dan pengawasan (*controlling*).

Akan tetapi pada akhirnya penyusun mengakui bahwa isi dari buku ini terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sebagaimana pepatah menyebutkan "*tiada gading yang tidak retak*" dan sejatinya kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Maka dari itu, kami dengan senang hati secara terbuka

untuk menerima berbagai kritik dan saran dari para pembaca sekalian, hal tersebut tentu sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya kami untuk terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan karya selanjutnya di masa yang akan datang

Dengan segala kekurangannya, penulis berharap buku ini dapat memberikan sedikit sumbangan bagi kebutuhan para pembaca secara umum maupun mahasiswa sebagai bahan bacaan awal dalam menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan turut andil dalam seluruh rangkaian proses penyusunan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Jakarta, Mei 2024

Penyusun

Dr. Onny Fitriana Sitorus, M.Pd

Dr. Imas Ratna Ermawati , M.Pd

## DAFTAR ISI

Cover .....	i
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vi
<b>BAB I MANAJEMEN PEMBELAJARAN .....</b>	<b>1</b>
A Manajemen .....	1
B Pembelajaran .....	11
C Manajemen Pembelajaran .....	15
Latihan .....	27
<b>BAB II KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DIKELAS ....</b>	<b>28</b>
A Kurikulum .....	29
B Fungsi Kurikulum .....	34
C Komponen Penyusunan Kurikulum ..	37
D Model-Model Kurikulum .....	41
E Pengimplimentasian Kurikulum .....	43
Latihan .....	47
<b>BAB III MANAJEMEN KELAS .....</b>	<b>48</b>
A Manajemen Kelas .....	48
B Tujuan Manajemen Kelas .....	52
C Fungsi Manajemen Kelas .....	54
D Pendekatan / Pengelolaan Manajemen Kelas .....	57

E	Peran Pendidik Dalam Manajemen	
	Kelas .....	61
	Latihan .....	64
BAB IV	PERENCANAAN PEMBELAJARAN .....	65
A	Perencanaan Pembelajaran .....	65
B	Fungsi Perencanaan Pembelajaran ..	74
C	Manfaat Perencanaan Pembelajaran..	77
D	Kriteria Penyusunan Perencanaan	
	Pembelajaran .....	79
	Latihan .....	82
BAB V	STRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN .....	83
A	Strategi Pembelajaran .....	83
B	Model Pembelajaran .....	88
	Latihan .....	112
BAB VI	PENILAIAN PEMBELAJARAN .....	113
A	Penilaian .....	113
B	Prinsip-Prinsip Penilaian .....	117
	Latihan .....	123
BAB VII	PERBAIKAN MUTU PEMBELAJARAN .....	124
A	Mutu Pembelajaran .....	124
B	Strategi Perbaikan Mutu	
	Pembelajaran .....	129
C	Implementasi Perbaikan Mutu	
	Pembelajaran Di Kelas .....	136
	Latihan .....	140



DAFTAR PUSTAKA .....	141
GLOSARIUM .....	147
RIWAYAT PENULIS .....	151

# **BAB I**

## **MANAJEMEN PEMBELAJARAN**

Dalam QS. As-Sajdah 32:5, “ *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*” Dari isi kandungan ayat di atas maka dapatlah diketahui bahwa Allah Swt adalah pengatur alam (Al-Mudabbir / Manager) keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun karena manusia yang diciptakan oleh Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebgaimana Allah mengatur alam raya ini.

### **A. Manajemen Pembelajaran**

Pengertian manajemen menurut Parker Stoner dan Freeman adalah “seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*)”. “*Manajemen is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performend to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*” Artinya suatu proses yang khas yang terdiri dari Tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan

sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi atau time dan penggunaan penggunaan dari sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan-tujuan organisasi yang telah di sepakati Bersama.

Dalam bukunya Joan Dean mengatakan bahwa definisi manajemen yaitu *It defines management as: „the professional administration of business concerns, public undertakings, etc. A headteacher is both a leader and a manager, guiding people to an agreed destination and organising so that it is possible to get there. Being a leader means knowing where one is going and working to achieve a shared vision with colleagues. Being a manager means getting things done which lead to the realisation of the vision through other people. One criterion by which managers might be judged is their effectiveness in delegating tasks and enabling others to carry them to a successful conclusion.*

Manajemen bisa berarti fungsi, peranan, maupun keterampilan manajemen sebagai fungsi meliputi usaha perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan. Manajemen sebagai peranan adalah antar pribadi pemberi informasi dan pengambil keputusan. Manajemen dapat pula berarti pengembangan keterampilan, yaitu teknis, manusiawi dan konseptual. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick

karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional yang dituntut oleh suatu kode etik.

Manajemen juga mempunyai fungsi-fungsi utama dalam tugasnya. Agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, perlu juga diketahui fungsi-fungsi manajemen seperti yang dikemukakan Didin Kurniawan dan Imam Machali, yaitu:

a. *Planning* (Perencanaan)

Adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Arti penting dari perencanaan (*planning*) terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap program dan kegiatan, sehingga setiap program dan kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. Paling tidak terdapat sembilan manfaat dari sebuah perencanaan yang baik: (a). membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan;(b). membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah masalah

utama; (c). memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran; (d). membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat; (e). memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi; (f). memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi; (g). membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami; (h). meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti; dan (i). menghemat waktu, usaha dan dana.

Adapun langkah-langkah pokok dalam sebuah perencanaan, meliputi: a. Penentuan tujuan dengan memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) menggunakan kata-kata yang sederhana, (2) mempunyai sifat fleksibel, (3) mempunyai sifat stabilitas, (4) ada dalam perimbangan sumber daya, dan (5) meliputi semua tindakan yang diperlukan. b. Pendefinisian gabungan situasi secara baik, yang meliputi unsur sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya modal. c. Merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan secara jelas dan tegas. Perencanaan strategik akhir-akhir ini menjadi sangat penting sejalan dengan perkembangan lingkungan yang sangat pesat dan sangat sulit diprediksikan, seperti perkembangan teknologi yang sangat pesat, pekerjaan manajerial yang semakin kompleks, dan

percepatan perubahan lingkungan eksternal lainnya. Secara ringkas tentang langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan strategik, sebagai berikut:

1. Penentuan misi dan tujuan, yang mencakup pernyataan umum tentang misi dan tujuan dibentuknya institusi atau lembaga. Perumusan misi dan tujuan ini merupakan tanggung jawab kunci manajer atau pimpinan tertinggi. Perumusan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dibawakan pimpinan. Nilai-nilai ini dapat mencakup masalah-masalah sosial dan etika, atau masalah-masalah umum seperti macam produk atau jasa yang akan diproduksi atau cara pengoperasian lembaga.
2. Pengembangan profil institusi atau lembaga, yang mencerminkan kondisi internal dan kemampuan Perusahaan dan merupakan hasil analisis internal untuk mengidentifikasi tujuan dan strategi sekarang, serta memerinci kuantitas dan kualitas sumber daya lembaga yang tersedia. Profil Lembaga menunjukkan kesuksesan lembaga di masa lalu dan kemampuannya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan sebagai implementasi

strategi dalam pencapaian tujuan di masa yang akan datang.

3. Analisis lingkungan eksternal, dengan maksud untuk mengidentifikasi cara - cara dan dalam apa perubahan perubahan lingkungan dapat mempengaruhi institusi atau Lembaga.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Berkaitan masalah pengorganisasian ini, Nawawi (1992) mengemukakan beberapa asas dalam organisasi, diantaranya adalah: (a). organisasi harus profesional, yaitu dengan pembagian satuan kerja yang sesuai dengan kebutuhan; (b). pengelompokan satuan kerja harus menggambarkan pembagian kerja; (c). organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab; (d). organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol; (e). organisasi harus mengandung kesatuan perintah; dan (f). organisasi harus fleksibel dan seimbang.

c. *Actuating* (Penggerakan),

Adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang pegawai akan termotivasi untuk mengerjakan segala sesuatu jika: (a). merasa yakin akan mampu mengerjakan, (b). yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (c). tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak, (d). tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, dan (e). hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

d. *Controlling* (Pengawasan),

Adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak



kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Mocker (dalam Handoko, 1995) mengemukakan bahwa pengawasan adalah "suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan – tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil Tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan. Proses pengawasan memiliki lima tahapan, yaitu: (a). penetapan standar pelaksanaan; (b). penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan; (c). pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata; (d). perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan; dan (e). pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan.

Fungsi-fungsi manajemen ini berjalan saling berinteraksi dan saling kait mengkait antara satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen.

Dengan demikian, proses manajemen sebenarnya merupakan proses interaksi antara berbagai fungsi manajemen.

Dalam perspektif dunia persekolahan, agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka proses manajemen pendidikan memiliki peranan yang amat vital dan strategis. Karena bagaimana pun sekolah merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Merujuk kepada kebijakan Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas dalam buku Panduan Manajemen Sekolah, berikut ini akan diuraikan secara ringkas tentang bidang-bidang kegiatan pendidikan di sekolah, yang mencakup manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh peserta didik dan mendorong pendidik untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

Tahapan manajemen kurikulum di sekolah dilakukan melalui empat tahap sebagaimana fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Dalam konteks kurikulum, siklus manajemen kurikulum yang terdiri dari empat tahap tersebut adalah:

- a. Tahap perencanaan, Tahap yang di dalamnya meliputi aktivitas: 1) analisis kebutuhan; 2) merumuskan dan

- menjawab pertanyaan filosofis; 3) menentukan disain kurikulum; dan 4) membuat rencana induk: pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.
- b. Tahap pengorganisasian, Tahap yang di dalamnya meliputi aktivitas; 1) perumusan rasional atau dasar pemikiran; 2) perumusan visi, misi, dan tujuan; 3) penentuan struktur dan isi program; 4) pemilihan dan pengorganisasian materi; 5) pengorganisasian kegiatan pembelajaran; 6) pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar; dan 7) penentuan cara mengukur hasil belajar.
  - c. Tahap pelaksanaan, Tahap yang di dalamnya meliputi aktivitas: 1). penyusunan rencana dan program pembelajaran; 2). penjabaran materi (kedalaman dan keluasan); 3) penentuan strategi dan metode pembelajaran; 4) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran; 5) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar; dan 6) setting lingkungan pembelajaran.
  - d. Tahap pengendalian, Tahap penilaian ini terutama dilakukan untuk melihat sejauhmana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup konteks, input, proses, produk.

Penilaian konteks, memfokuskan pada pendekatan system dan tujuan, kondisi aktual, masalah-masalah dan peluang. Penilaian Input: memfokuskan pada kemampuan sistem, strategi pencapaian tujuan, implementasi design dan *cost benefit* dari rancangan. Penilaian proses memiliki fokus yaitu pada penyediaan informasi untuk pembuatan keputusan dalam melaksanakan program. Penilaian produk berfokus pada mengukur pencapaian proses dan pada akhir program.

## **B. Pembelajaran**

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran berasal dari kata “Instruction” yang berarti “pengajaran”. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan peserta didik dengan pendidik. Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa pendidik atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu

direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Sedangkan Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun fisik. Menurut E. Mulyasa, "pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam sebuah proses pembelajaran memiliki unsur-unsur di dalamnya yaitu pendidik, peserta didik, sumber belajar, lingkungan, belajar dan interaksi yang saling berkaitan di antara unsur-unsur tersebut.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Aktivitas pembelajaran menyangkut peran seorang pendidik dalam mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi yang harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar, karena dalam proses pembelajaran sangatlah penting adanya interaksi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik

sehingga dapat membantu peserta didik belajar dengan baik. Suatu pembelajaran akan berjalan dan berhasil secara baik manakala seorang pendidik mampu mengubah diri peserta didik dan mampu menumbuh kembangkan kesadaran peserta didik dengan baik untuk belajar. Sehingga dari pengalaman peserta didik selama terlibat dalam proses pembelajaran dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.

Istilah pembelajaran mencakup dua konsep yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar. Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, sedang pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut potensial di bidang pembangunan. Karena belajar adalah suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan kemampuan *skill and attitude*.

Pembelajaran yang bermutu sesuai dengan penerapan Manajemen pembelajaran terpadu dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor manusia (dosen, mahasiswa dan staf administrasi), faktor prosedur atau sistem dan faktor materi (program), faktor peralatan dan faktor lingkungan Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas yang bermutu adalah pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan mahasiswa. Kebutuhan yang dimaksud dalam hal ini

adalah dapat belajar sesuatu yang baru dan berguna bagi masa depannya. Melalui proses pembelajaran bermutulah diletakkan fundasi pemahaman tentang berbagai pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan, yang menjadi dasar pengembangan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

Menurut Slamet bahwa Pembelajaran Bermutu memiliki tiga komponen pokok yaitu 1) Perencanaan materi kuliah berdasarkan kurikulum dan kebutuhan pelanggan (mahasiswa dan dunia kerja), 2) Penyajian materi pelajaran sudah direncanakan secara efektif dan efisien, 3) Evaluasi kemampuan mahasiswa dan keseluruhan perkuliahan. Dalam Manajemen Pembelajaran terdapat komponen pendukung lainnya, yang harus diperhatikan, yaitu praktikum, pembimbingan, diskusi dan administrasi kelas. Lebih lanjut dinyatakan, bahwa pengajaran di kelas dikatakan bermutu bila : 1) Tujuan pengajaran dapat dimengerti dan berkaitan dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta didiknya, 2) Materi pelajaran sesuai dengan tujuan serta menarik, 3) Pengalaman belajar yang menyenangkan, yaitu : (a) suasana lingkungan kelas yang kondusif, (b) proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, (c) pengarahan belajar yang jelas sehingga peserta didik mengetahui apa yang harus dilakukan dalam belajar dan 4) Dapat mentransfer hasil belajar (mengaplikasikan pada situasi lain, sehingga dapat dirasakan manfaatnya. Selain itu, untuk membelajarkan para mahasiswa atau peserta didik maka perlu dilakukan pembenahan dalam pengelolaan pembelajaran di kelas,

yaitu : a) Menjadikan kelas benar-benar sebagai tempat belajar bagi peserta didik, b) Menciptakan proses belajar terjadi di dalam kelas, c) Menciptakan suasana yang kondusif selama terjadi proses belajar, d) Berupaya menjadikan mahasiswa benar-benar aktif belajar, e) Mengupayakan sarana yang mendukung terhadap proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran bermutu berperan meningkatkan dan mengembangkan kemandirian mahasiswa dalam setiap aspek kehidupan.

### **C. Manajemen Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan manajemen pembelajaran menduduki peranan yang sangat penting. Karena, pada dasarnya manajemen pembelajaran ialah pengaturan semua kegiatan pembelajaran yang di kategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang. Manajemen pembelajaran terdiri dari gabungan dua kata yang disatukan dan mempunyai makna serta maksud dan tujuan. Manajemen Pembelajaran merupakan rangkaian dua perkataan terdiri dari kata "manajemen" dan "pembelajaran" yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri, yang setelah dirangkai berubah menjadi satu terminologi yang memiliki pengertian tersendiri pula. Manajemen berasal dari kata "to manage" yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan. Dan management itu sendiri berasal



dari kata "*mand*" yang berarti tangan, kemudian berubah menjadi "*manus*" berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan "*agere*" yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali menggunakan tangan. Pengertian manajemen pembelajaran dapat diartikan dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan peserta didik mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Manajemen pembelajaran dapat juga diartikan sebagai usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktivitas-aktivitas orang lain atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang-orang lain, berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang peserta didik (orang yang belajar), dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi), serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup di masa mendatang.

Manajemen pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik antara peserta didik peserta didik dengan sumber belajar yang dikelola dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian, pengarahan, pengawasan dan evaluasi secara sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran merupakan kegiatan mengelola proses pembelajaran, sehingga manajemen pembelajaran merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan. Dalam manajemen pembelajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah guru atau pendidik. Sehingga dengan

demikian, pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Menurut James H. Donnelly, et. al mendefinisikan manajemen sebagaimana yang dipahami oleh Ramayulis adalah "sebuah proses yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengatur kegiatan-kegiatan melalui orang lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan satu orang saja"

Berbicara tentang fungsi manajemen pembelajaran, perencanaan menempati fungsi pertama dan utama diantara fungsi - fungsi lainnya, Sukamto Reksohadiprodo mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen suatu usaha merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Untuk mempermudah mengenai fungsi manajemen pembelajaran menjadi fungsi manajemen pembelajaran sesuai dengan perencanaan, pengarahannya, pengawasan yang saling berhubungan tak dapat dipisahkan. Manajemen juga mempunyai fungsi-fungsi utama dalam tugasnya. Agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, perlu juga diketahui.

fungsi-fungsi manajemen seperti yang dikemukakan Didin Kurniawan dan Imam Machali, yaitu:

### 1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan yang baik merupakan faktor penentu dan petunjuk arah dalam menentukan langkah menuju proses kegiatan selanjutnya karena bekerja tanpa diawali dengan suatu perencanaan yang matang, maka besar kemungkinan akan mengakibatkan munculnya hambatan atau kendalakendala yang dihadapi sehingga mengakibatkan kegiatan yang dilakukan tidak dapat berjalan dengan baik termasuk dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang difahami oleh Hamzah B. Uno bahwa perencanaan itu merupakan "suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi

### 2. Pengorganisasian Pembelajaran

Menurut Davis sebagaimana yang dipahami Syafaruddin, proses pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi kegiatan "memilih alat taktik yang tepat, memilih alat bantu belajar ataaudio visual yang tepat, memilih besarnya kelas atau jumlah murid yang tepat, memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks.

### 3. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran adalah merupakan proses kelanjutan dari kegiatan perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran. Manakala pelaksanaan suatu

kegiatan pembelajaran yang diawali dengan perencanaan maupun pengorganisasian yang baik, maka kegiatan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar di samping itu ketercapaian keberhasilan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Begitu pula sebaliknya sesungguhnya kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dikerjakan tanpa adanya suatu perencanaan dan pengorganisasian yang teratur dan terarah dengan baik, maka pencapaian pelaksanaan pembelajaran tidak dapat tercapai sesuai target yang telah dicanangkan. Ada beberapa tahapan langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana berikut ini:

- a. Tahap memulai pembelajaran Memulai pembelajaran pendidik sangat berperan dalam menentukan keberhasilan belajar bagi peserta didik, maka dari itu dalam memulai pembelajaran pendidik harus mampu melahirkan motivasi dan apersepsi yang erat hubungannya dengan pesan yang akan disampaikan, agar peserta didik memiliki semangat dan perhatian penuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu sebelum menyampaikan materi Pelajaran terlebih dahulu perlu dibuka fail otak peserta didik agar materi yang disampaikan dapat tersimpan dalam memori peserta didik. atau dengan kata lain peserta didik memiliki kesiapan dan perhatian yang penuh dalam menerima materi pelajaran. Jika memulai

pembelajaran dalam keadaan tidak adanya kesiapan baik kesiapan dari pihak tenaga guru maupun kesiapan dari pihak peserta didik, maka tujuan pembelajaran sulit untuk tercapai. Olehnya itu kedua belah pihak tersebut baik guru maupun peserta didik harus diawali dengan adanya kesiapan fisik maupun kesiapan pskhis yang baik.

- b. Tahap menyampaikan materi Pelajaran Penyampaian dan penjelasan materi pembelajaran merupakan bagian yang urgen dari proses pembelajaran, karena penjelasan pendidik dalam penyampaian materi akan berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman peserta didik. Maka dari itu seorang pendidik dituntut memiliki wawasan luas terkait bidang ilmu yang ditekuninya sehingga dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dapat berhasil secara optimal. Oleh sebab itu dalam menyampaikan materi, pendidik harus memperhatikan antara lain isi materi harus benar, menggunakan bahasa yang benar sehingga mudah dipahami peserta didik, penyampaian materi yang menekankan pada bagian-bagian penting, lancar dan sistematis.
- c. Tahap penggunaan alat pembelajaran Pemanfaatan atau penggunaan alat pembelajaran secara tepat dalam proses pembelajaran dapat memunculkan kesan yang

mendalam pada diri peserta didik, karena peserta didik melakukan dan mengamati terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Bahwa efektif dan efisiennya proses pembelajaran manakala alat yang dipergunakan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian seorang pendidik dituntut pula keterampilan dan kemahiran dalam menggunakan alat atau media pembelajaran tersebut utamanya alat teknologi modern dalam pembelajaran seperti kemahiran menggunakan internet, in fokus dan sebagainya.

- d. Tahap penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran Seorang pendidik dalam proses pelaksanaan pembelajaran, harus mahir memilih dan menggunakan metode yang benar, karena sesungguhnya tidak semua metode cocok terhadap semua materi yang akan disampaikan melainkan ada suatu materi yang disampaikan secara tepat jika menggunakan metode yang tepat/benar pula sesuai muatan materi tersebut. Oleh karena dalam proses pembelajaran pendidik perlu memahami dengan baik tentang metode yang akan digunakan dan betul-betul sesuai dengan materi yang diajarkan karena penyampaian materi dengan menggunakan metode

yang tepat, maka peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan begitu juga sebaliknya jika seorang pendidik mengajar dengan penyampaian materi dengan menggunakan metode yang tidak sesuai dengan materi maka peserta didik mengalami kesulitan dalam mencerna dan menangkap isi materi yang disampaikan.

- e. Tahap mengelola kelas, Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran seorang pendidik harus selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam kelas supaya tujuan pembelajaran dapat terlaksana dan terwujud sesuai yang diharapkan. Hal ini merupakan tugas utama seorang pendidik sebagaimana apa yang diutarakan oleh Sulistyorini adalah "menciptakan suasana yang baik di dalam kelas agar interaksi pembelajaran terjadi dengan baik dan sungguh-sungguh".

#### 4. Evaluasi Pembelajaran

Salah satu persoalan penting dalam pembelajaran adalah pemahaman terhadap evaluasi dan aplikasinya karena untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan pembelajaran harus mengadakan evaluasi, maka tugas dan tanggung jawab seorang pendidik adalah melakukan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran. Karena pada dasarnya untuk

mengukur atau mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan harus melalui proses evaluasi baik evaluasi dalam bentuk tes maupun evaluasi dalam bentuk perbuatan. Jadi peserta didik diamati perilaku kesehariannya dan dinilai bagaimana mereka dapat bergaul dengan temantemannya, orang tua, guru, maupun dengan masyarakat luas. Evaluasi pembelajaran adalah tahap paling akhir dari tiga tahap dalam manajemen pembelajaran, sebagai tahap yang dilakukan untuk menjamin bahwa tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Brinkerhoff dalam S. Eko Putro W, menjelaskan proses yang menentukan sejauhmana pendidikan dapat dicapai adalah melalui "evaluasi".

Jadi dapat dikatakan manajemen pembelajaran adalah suatu Upaya kepemimpinan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai atau mengevaluasi suatu pembelajaran kepada peserta didik dengan berbagai komponen yang ada untuk menunjang proses belajar siswa secara efektif.

Dalam manajemen pembelajaran intinya adalah mengelola pembelajaran yang efektif. Untuk itu perlu dioptimalkan fungsi komponen manajemen pembelajaran untuk mencapai kualitas sekolah efektif serta keberhasilan proses pembelajaran. Komponen manajemen pembelajaran untuk mencapai kualitas pembelajaran yaitu: a) kepemimpinan, b) lingkungan sekolah, c) kurikulum, d) pengajaran di kelas dan manajemen, e) penilaian dan evaluasi.



Sedangkan keberhasilan proses pengajaran yang dilaksanakan akan dapat mencapai tujuan antara lain: a) Memotivasi peserta didik, b) Melibatkan peserta didik secara lebih kuat, c) Pembentukan kepribadian bagi tiap individu, d) Menjelaskan dan mengilustrasikan isi dan ketrampilan, e) Memberikan sumbangan kepada bentuk sikap dan pengembangan rasa penghargaan, f) Memberikan peluang bagi analisis diri dan kinerja serta perilaku pribadi.

Berdasarkan macam nya manajemen dibedakan (1). Manajemen berdasarkan Sasaran atau Tujuan yang dicapai, Manajemen berdasarkan sasaran senantiasa membuat perencanaan program organisasi sesuai dengan struktur unit kerja yang ada. Manajemen berdasarkan sasaran sangat mementingkan kontinuitas kerja, artinya pelaksanaan kegiatan selalu berkelanjutan sesuai dengan target. Target yang ditetapkan menurut urutan dan ukuran waktu dan biaya, (2). Manajemen berdasarkan Struktur, Manajemen berdasarkan struktur berpijak pada pandangan bahwa organisasi adalah struktur personalia. Oleh karena itu pelaksanaan manajerialnya akan disesuaikan dengan struktur yang ada, (3). Manajemen berdasarkan Teknik, Manajemen berdasarkan teknik adalah pengelolaan organisasi dengan acuan yang bersifat teknik operasional. Teknik yang harus diterapkan sebelumnya telah dikuasai dan seluruh fasilitas untuk menerapkan teknik pun telah disediakan, (4). Manajemen berdasarkan Personal Organisasi, Manajemen berdasarkan

personal organisasi adalah pengelolaan organisasi dengan mempertimbangkan sepenuhnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi, (5) Manajemen berdasarkan Informasi, Manajemen berdasarkan informasi merupakan agen yang menopang kehidupan organisasi. Informasi yang diperoleh dijadikan bahan perbincangan dan rapat-rapat organisasi, (6) Manajemen Lingkungan, Manajemen lingkungan adalah manajemen yang mengelola organisasi berdasarkan pada lingkungan-lingkungan berikut: a) *lingkungan internal organisasi*, meliputi pimpinan organisasi, personal organisasi, alat-alat dan metode pengelolaan organisasi, strategi perencanaan, pelaksanaan kegiatan organisasi. b) *lingkungan eksternal organisasi*, meliputi lingkungan masyarakat, lingkungan kerja sama antar organisasi, lingkungan lintas pimpinan organisasi.

Tujuan dan manfaat manajemen dalam pendidikan antara lain; a). Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, b). Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara, c). Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, d) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, e) Terbekalnya tenaga kependidikan

dengan teori tentang proses dan tugas administrasi Pendidikan, f)  
Teratasinya masalah mutu Pendidikan.

## **LATIHAN**

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut !

- 1) Jelaskan dan sebutkan fungsi manajemen !
- 2) Diskusikan bukunya Joan Dean dalam manajemen pembelajaran !
- 3) Jelaskan tahapan langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran !

## BAB II

### KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DIKELAS

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik" (Q.S. Al-Isra' (17): 23).*

Pada dasarnya Allah SWT membimbing dan menuntun Nabi Muhammad SAW di ayat ini, beliau melaksanakan musyawarah bersama mereka sebelum terjadi peperangan. Penerimaan usulan juga beliau lakukan, meskipun kurang suka dengah hal tersebut, tapi beliau hanya berlaku baik dan halus lembut, jika para pemanah pergi dari markas, beliau tidak menyalahkannya dan tidak kasar kepada mereka.

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki komponen masukan (*input*), proses, dan luaran (*output*). Di dalam sistem itu terjadi proses pemberian pengalaman kepada siswa sehingga terjadi perubahan pada perilaku siswa sebagai akibat pemberian pengalaman tadi yaitu hasil belajar peserta didik.

## A. Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Menurut Nasution, kurikulum berasal dari bahasa latin yakni *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan kata tersebut berasal dari Bahasa Prancis *corier* yang berarti berlari.

Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, pengertian kurikulum lebih ditekankan pada kurikulum sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah yang disebut dengan kurikulum. Beauchamp (1986) mengemukakan bahwa: "*A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*". Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran.

Selanjutnya, Zais menjelaskan bahwa kebaikan suatu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja, melainkan harus dinilai dalam proses pelaksanaan fungsinya di

dalam kelas. Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum (*curriculum document or, inert curriculum*), sedangkan kurikulum yang dioperasikan di kelas merupakan kurikulum fungsional (*functioning, live or operative curriculum*). Hilda Taba mempunyai pendapat yang berbeda dengan pendapat-pendapat itu. Perbedaan antara kurikulum dan pengajaran menurut dia bukan terletak pada implementasinya, tetapi pada keluasan cakupannya. Kurikulum berkenaan dengan cakupan tujuan isi dan metode yang lebih luas atau lebih umum, sedangkan yang lebih sempit, lebih khusus menjadi tugas pengajaran. Menurut Taba keduanya membentuk satu kontinum. Kurikulum terletak pada ujung tujuan umum atau tujuan jangka panjang, sedangkan pengajaran pada ujung lainnya yaitu yang lebih khusus atau tujuan dekat.

Dalam pandangan lain, kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Caswel dan Campbell (1953) yang mengatakan bahwa kurikulum "*to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*. Dipertegas lagi oleh pemikiran Doll (1974) yang mengatakan bahwa: "*...the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are*

*offered to learners under the direction of school.* Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut, Hasan (1988) mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu sebagai berikut.

1. Kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang di dalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran.
4. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Sementara itu, Purwadi (2003) memilah pengertian kurikulum menjadi enam bagian: (1) kurikulum sebagai ide; (2) kurikulum formal berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum itu; (3) kurikulum menurut persepsi pengajar; (4) kurikulum operasional yang dilaksanakan atau dioperasionalkan oleh pengajar di kelas;



(5) kurikulum *experience* yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik; dan (6) kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum.

Mauritz Johnson (1967) membedakan antara kurikulum dengan proses pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan hasil dari sistem pengembangan kurikulum, tetapi system pengembangan bukan kurikulum. Menurut Johnson, kurikulum merupakan seperangkat tujuan belajar yang terstruktur. Jadi, kurikulum berkenaan dengan tujuan dan bukan dengan kegiatan. Berdasarkan rumusan kurikulum tersebut, pengalaman belajar anak menjadi bagian dari pengajaran. Sedangkan Sukmadanata mengemukakan tiga unsur dasar kurikulum, yaitu aktor, artifak, dan pelaksanaan. Aktor adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum. Artifak adalah isi dan rancangan kurikulum. Pelaksanaan adalah proses interaksi antara aktor yang melibatkan artifak. Studi kurikulum menurut Frymier meliputi tiga langkah; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

Perkembangan lebih lanjut, kurikulum dipakai juga dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kurikulum mempunyai arti sebagai berikut:

- a. Kurikulum dalam arti sempit atau tradisional  
Dalam arti sempit atau tradisional, kurikulum sebagai *a course, as a specific fixed course of study, as in school or college, as one leading to a degree*. Dalam pengertian ini, kurikulum sebagai sejumlah mata

pelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau naik Tingkat. Kurikulum merupakan sekumpulan mata pelajaran atau sekwens yang bersifat sistematis yang diperlukan untuk lulus atau mendapatkan ijazah dalam bidang studi pokok tertentu.

- b. Kurikulum dalam arti luas atau modern, Kurikulum dalam pengertian ini bukan sekedar sejumlah mata pelajaran, tetapi mempunyai cakupan pengertian yang lebih luas. Yakni, sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan. Pendapat para ahli di bawah ini mencerminkan pengertian kurikulum di atas, antara lain: 1) Ronald Doll mengemukakan bahwa kurikulum ... *all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school*. Kurikulum meliputi semua pengalaman yang disajikan kepada murid di bawah bantuan atau bimbingan sekolah. 2) William B. Ragan mengartikan kurikulum ... *all the experiences of children for which the school accepts responsibility*. Kurikulum adalah semua pengalaman peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah. 3) Harold B. Albery dan Elsie J. Albery mendefinisikan kurikulum *all of the activities that are provided for student by the school constitute, its curriculum*. Kurikulum adalah segala kegiatan yang dilaksanakan

sekolah bagi peserta didik. Dari sejumlah pendapat di atas dapat disimpulkan, kurikulum adalah semua pengalaman, kegiatan, dan pengetahuan peserta didik di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau pendidik.

Pengertian kurikulum ini memberikan implikasi pada program sekolah bahwa semua kegiatan yang dilakukan pendidik dapat memberikan pengalaman belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat meliputi kegiatan di dalam kelas. Misalnya, kegiatan dalam mengikuti proses belajar mengajar (tatap muka), praktek keterampilan, dan sejenisnya, atau kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan pramuka, wisata karya, kunjungan ke tempat-tempat wisata/sejarah, peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan, dan sejenisnya.

## **B. Fungsi Kurikulum**

Kurikulum memiliki fungsi yang beragam dilihat dari berbagai sudut pandang. Misalnya, dilihat dari *stakeholder* yang berkaitan dengan kurikulum itu, maupun dilihat dari karakteristiknya. Berikut ini adalah beberapa pandangan mengenai fungsi kurikulum.

1. Kurikulum berfungsi sebagai alat/media (sarana) untuk mencapai tujuan pendidikan .
2. Kurikulum sebagai pengorganisasi belajar (*learning organisator* ) yang tersusun dengan cermat, kurikulum

selalu disiapkan, dan dirancang bagi peserta didik sebagai salah satu aspek yang akan dialami peserta didik. Oleh karena itu, merancang kurikulum akan amat penting artinya bagi Upaya pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik agar mereka mandiri dan menjadi sosok yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya.

3. Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman, misalnya (a) Pedoman kerja bagi pendidik dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar peserta didik. (b) Pedoman bagi pendidik untuk mengadakan evaluasi terhadap tingkat perkembangan peserta didik dalam kerangka belajar mereka. (c) Pedoman bagi pendidik dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
4. Bagi pimpinan, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yakni (a) memperbaiki situasi belajar agar lebih kondusif; (b) menciptakan situasi belajar yang menunjang situasi belajar peserta didik ke arah yang lebih baik. (c) memberikan bantuan kepada para pendidik dalam menjalankan tugas kependidikan mereka.
5. Kurikulum dapat juga berfungsi sebagai pedoman bagi administrator terutama untuk mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan.

6. Kurikulum dapat berfungsi sebagai panduan bagi pelaksanaan evaluasi agar proses belajar mengajar dapat diketahui efektivitasnya.
7. Kurikulum bagi orang tua memiliki fungsi yang amat besar karena dengan demikian orang tua dapat memantau perkembangan anak-anak mereka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Omar Muhammad, bahwa kurikulum pendidikan dikenal dengan istilah manhaj yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik Bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka. Tetapi kurikulum juga dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana berikut: (a) Kurikulum sebagai program studi. (b) Kurikulum sebagai konten. (c) Kurikulum sebagai kegiatan terencana. (d) Kurikulum sebagai hasil belajar. (e) Kurikulum sebagai reproduksi cultural. (f) Kurikulum sebagai pengalaman belajar. (g) Kurikulum sebagai produksi.

Di samping fungsi, kurikulum juga memiliki peranan yaitu kurikulum dapat berperan untuk mewariskan nilai-nilai positif, nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Misalnya, di dalam kurikulum dikembangkan pengalaman belajar yang membuat peserta didik memiliki budi pekerti yang luhur, berakhlak mulai, sopan, dan santun.

### **C. Komponen Penyusunan Kurikulum**

Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki bagian-bagian penting yang dapat mendukung operasinya secara baik. Bagian-bagian ini disebut komponen kurikulum. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka mendukung tercapainya tujuan.

Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu (a) tujuan; (b) materi; (c) strategi pembelajaran; (d) proses belajar mengajar, dan (e) evaluasi. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Berikut ini adalah uraian mengenai tiap-tiap komponen kurikulum tersebut :

- (a) tujuan, Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Dalam sebuah kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua tujuan, yaitu sebagai berikut. 1) Tujuan yang dicapai

secara keseluruhan Mata Pelajaran/Bidang Studi Tujuan ini biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan (pengetahuan), keterampilan (psikomotor), sikap (afektif), dan nilai-nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh para lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Hal tersebut juga disebut tujuan lembaga (institusional). 2) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi, Tujuan ini biasanya disebut dengan tujuan kurikuler. Pada kurikulum yang sekarang berlaku, tujuan ini tertulis dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Mata Pelajaran, Kompetensi Dasar. Setelah dijabarkan oleh guru diperoleh Indikator dan Tujuan Pembelajaran.

- (b) materi; Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program tiap-tiap bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada. Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi atau *content* yang dibakukan sebagai kurikulum, terlebih dahulu perencana kurikulum harus menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain

sebagai berikut. 1) Kebermaknaan (signifikasi): kebermaknaan suatu isi/materi diukur dari bagaimana esensi atau posisinya dalam kaitan dengan isi materi disiplin ilmu yang lain. Konten kurikulum dalam wujud konsep dasar atau prinsip dasar mendapat prioritas utama dibandingkan dengan konsep atau prinsip yang kurang fundamental.

- (c) Strategi pembelajaran; Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran, tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Strategi/metode/model pembelajaran sangat ditentukan oleh karakteristik substansi yang akan diajarkan dan karakteristik peserta didik. Tidak ada satu pun strategi/metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan semua substansi pelajaran secara sama baiknya.
- (d) Proses Belajar Mengajar, Kemampuan pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas dan efektivitas pendidik dalam mengajar. Kecenderungan proses pembelajaran adalah terjadi perubahan paradigma dan mengajar ke pembelajaran. Perubahan yang dimaksud ditandai dengan terjadi perubahan sebagai berikut.
- 1) Berpusat pada pendidik beralih ke pembelajaran



yang berpusat pada peserta didik, 2) Berorientasi disiplin (mapel tertentu) beralih ke pembelajaran yang integratif. 3) Berorientasi topik tertentu beralih ke pembelajaran berorientasi masalah. 4) Pembelajaran mengikuti alur tertentu (*standardized*) beralih ke pembelajaran dengan alternatif-alternatif

- (e) evaluasi , Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan Keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Tiga pendekatan dalam evaluasi kurikulum, yaitu: (1) pendekatan penelitian (analisis komparatif); (2) pendekatan obyektif; dan (3) pendekatan campuran multivariasi. Di samping itu, terdapat beberapa model evaluasi kurikulum, diantaranya adalah Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor,

seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.

#### **D. Model-Model Kurikulum**

Di dalam kurikulum John D. Neil mengemukakan empat macam konsep, yaitu: kurikulum akademis, humanistik, rekonstruksi sosial dan teknologi.

##### **1. Konsep Kurikulum Akademik**

Kurikulum akademis ini merupakan model yang pertama dan tertua, sejak sekolah berdiri kurikulumnya seperti ini, bahkan sampai sekarang walaupun telah berkembang tipe-tipe lain, umumnya sekolah tidak dapat melepaskan tipe ini. Karena sangat praktis, mudah disusun dan mudah digabungkan dengan tipe-tipe lain. Kurikulum akademis bersumber dari pendidikan klasik (*perennialisme* dan *esensialisme*) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu tersebut.

Karena Kurikulum akademis sangat mengutamakan pengetahuan, maka pendidikannya lebih bersifat intelektual. Kurikulumnya tidak hanya menekankan pada materi yang disampaikan, dalam perkembangannya secara berangsur-angsur memperhatikan proses belajar yang dilakukan peserta didik. Proses

belajar yang dipilih sangat bergantung pada segi apa yang dipentingkan dalam materi pelajaran tersebut.

## 2. Kurikulum Humanistik

Dalam pandangan humanisme, kurikulum adalah sesuatu yang dapat menunjang perkembangan anak dalam aspek kepribadiannya. Kurikulum dapat dilihat sebagai suatu proses yang mampu memenuhi kebutuhan individu untuk mencapai integrasi perkembangan dalam menuju aktualisasi (perwujudan) diri. Kurikulum Humanisme menekankan pada pendidikan yang integratif (menyeluruh) antara aspek afektif (emosi, sikap, dan nilai) dengan aspek kognitif (pengetahuan dan kecakapan intelektual). Atau dengan kata lain, kurikulum ini menambahkan aspek emosional ke dalam kurikulum yang berorientasi pada *subject matter* (mata pelajaran).

## 3. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum Rekonstruksi Sosial ini lebih menekankan pada problem-problem yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi kurikulum ini mengemukakan bahwa pendidikan bukanlah merupakan upaya sendiri, melainkan merupakan kegiatan bersama, interaksi, dan kerja sama. Interaksi atau kerja sama dapat terjadi pada peserta didik dengan pendidik. Peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan orang di lingkungannya. Dengan kerja sama semacam ini, para peserta didik berusaha memecahkan problem-problem yang dihadapi dalam masyarakat agar menjadi masyarakat yang lebih baik.

#### 4. Kurikulum Teknologi

Dalam pandangan teknologi, kurikulum merupakan proses teknologi untuk menghasilkan tuntutan kebutuhan-kebutuhan tenaga yang mampu membuat keputusan. Penerapan teknologi dalam pendidikan, khususnya kurikulum meliputi dua bentuk, yakni; bentuk perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi alat (*tulls technology*), sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak disebut juga teknologi sistem (*system technology*).

### **E. Pengimplementasian Kurikulum**

#### 1. Penyusunan Silabus

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi lebih lanjut yang harus dilakukan adalah pengembangan silabus. Prinsip pengembangannya mengikuti prinsip pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dari pusat hingga ke daerah dan sekolah (Depdiknas, 2002). Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan silabus meliputi: sekolah (pendidik), dinas pendidikan kabupaten/kota, dinas pendidikan propinsi, dan pusat (depdiknas) dituntut peran dan tanggung jawabnya masing-masing (Depdiknas, 2002).

#### 2. Langkah-langkah Pengembangan Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pelaksanaan pembelajaran beserta penilainnya. Karena itu, silabus harus

disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar. Ada beberapa tahapan yang perlu dilalui dalam menyusun silabus, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) perbaikan, 4) pemantapan, dan 5) penilaian silabus (Depdiknas, 2002).

### 3. Tahap perencanaan

Pendidik atau tim yang bertugas menyusun silabus terlebih dahulu mengumpulkan informasi dan mempersiapkan kepustakaan atau referensi yang sesuai untuk mengembangkan silabus. Pencarian informasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi, seperti multimedia dan internet.

### 4. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pendidik atau tim penyusun silabus perlu melakukan kegiatan analisis seluruh perangkat kurikulum berbasis kompetensi, seperti: a) memahami keseluruhan konteks kurikulum berbasis kompetensi, b) menelaah perangkat kebijakan kurikulum berbasis kompetensi yang mendeskripsikan tentang hakikat kurikulum berbasis kompetensi, struktur kurikulum berbasis kompetensi, dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, c) merumuskan tujuan pembelajaran dan menentukan materi pelajaran dengan menggunakan perangkat Kurikulum dan Hasil Belajar yang memuat komponen utama, yaitu: kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok, d) menentukan

cara atau metode pembelajaran dengan mengacu pada perangkat kegiatan belajar mengajar yang mendeskripsikan model-model pembelajaran, e) menentukan cara dan alat penilaian dengan menggunakan perangkat Penilaian Berbasis Kelas yang menyajikan dan mendeskripsikan tentang sistem penilaian yang sesuai dengan misi kurikulum berbasis kompetensi, dan f) menilai kesesuaian silabus yang akan disusun dengan memperhatikan desain, pendekatan, ruang lingkup, organisasi materi, organisasi pengalaman belajar, dan alokasi waktu yang sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi dan komponennya.

#### 5. Tahap Perbaikan

Setelah tersusun draft silabus, perlu dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pengkajian draft silabus dapat dilakukan dengan ahli mata pelajaran, ahli metodik/didaktik, ahli penilaian/evaluasi, pendidik/instruktur, kepala sekolah, dan atau pengawas.

#### 6. Tahap Pemanjapan

Setelah dilakukan kajian, masukan dari pengkajian ulang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan draft awal. Apabila telah memenuhi kriteria dengan cukup baik, silabus dapat disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Komunitas sekolah.

#### 7. Tahap Penilaian Silabus

Penilaian pelaksanaan silabus perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum

yang selama ini sudah banyak digunakan. Dalam penyusunan silabus, ada beberapa komponen silabus minimal yang dapat digunakan untuk membantu dan memandu para pendidik dalam mengelola pembelajaran, yaitu: (1) kompetensi dasar, (2) indikator, (3) materi pokok, (4) langkah pembelajaran, yang berisi kegiatan peserta didik dan materi, (5) alokasi waktu, (6) sarana dan sumber belajar, dan (7) penilaian.

## **LATIHAN**

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut !

- 1) Jelaskan pengertian kurikulum!
- 2) Jelaskan fungsi kurikulum bagi peserta didik!
- 3) Jelaskan fungsi kurikulum bagi pendidik!
- 4) Sebutkan komponen-komponen utama kurikulum!



## **BAB III**

### **MANAJEMEN KELAS**

Segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Thabrani "*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).*" (HR Thabrani)

#### **A. Manajemen Kelas**

Istilah manajemen telah lahir dan diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, dan lain sebagainya. Masing-masing memberikan pandangan yang berbeda sesuai dengan latar belakang pekerjaan mereka. Manajemen sebagai sebuah istilah yang sering dipakai di dunia bisnis pada dasarnya juga dipakai untuk organisasi pendidikan pada umumnya. M. Sobry Sutikno menyimpulkan bahwa "manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan memberdayakan sumber daya manusia, sarana dan

prasarana untuk mencapai tujuan organisasi". Sedangkan James A.F Stoner dan Charles Wankel memberikan batasan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi terwujudnya tujuan organisasi.

Manajemen kelas adalah ketentuan-ketentuan teratur yang diperlukan untuk menciptakan dan memelihara lingkungan kelas, atau tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Manajemen kelas juga dapat diartikan sebagai perangkat perilaku dan kegiatan pendidik yang diarahkan untuk menarik peserta didik dalam mengikuti proses belajar, serta meminimalisir segala sesuatu yang mengganggu belajar peserta didik. Menurut Arikunto manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu, dengan maksud demi tercapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan. Sedangkan menurut Suhardan dkk, manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka. Atau dapat dikatakan juga bahwa, manajemen kelas merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis.

Selanjutnya menurut J.M Cooper mengemukakan lima pengelompokan definisi manajemen kelas yaitu:

1. Seperangkat kegiatan pendidik untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas sebagai pandangan dalam mengontrol tingkah laku.
2. Seperangkat kegiatan pendidik untuk memaksimalkan kebebasan peserta didik sebagai pandangan yang bersifat permisif kaitannya dengan tugas pendidik dalam memaksimalkan kebebasan peserta didik.
3. Seperangkat kegiatan pendidik untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan.
4. Seperangkat kegiatan pendidik untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif sebagai pandangan hubungan kegiatan interaksi belajar mengajar pendidik dengan peserta didik.
5. Seperangkat kegiatan pendidik untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi yang efektif.

Dalam pelaksanaan manajemen kelas terdapat beberapa tahapan-tahapan yaitu diantaranya;

1. Merumuskan kondisi kelas yang dikehendaki

Manajemen kelas adalah proses yang bertujuan, yaitu pendidik yang menggunakan berbagai strategi manajerial untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dan identifikasi dengan baik, oleh karena itu tahapan pertama yang harus dilakukan pendidik ialah merumuskan spesifikasi kondisi kelas yang dikehendaki sebagai suatu kondisi yang ideal. Secara konkrit kelas yang dikehendaki dapat dirumuskan dalam bentuk rumusan perilaku peserta didik yang diharapkan terjadi pada saat proses pembelajaran, sebagai contoh, apakah perilaku berikut diharapkan terjadi pada peserta didik. (a) peserta didik menampilkan perilaku berorientasi tugas, (b) peserta berperilaku sesuai dengan harapan pendidik, (c) peserta didik menampilkan perilaku belajar yang produktif, (d) peserta didik mengikuti aturan yang ditetapkan. (e) peserta didik berkomunikasi terbuka dan jujur.

## 2. Menganalisa kondisi kelas

Kondisi kelas aktual ialah kondisi untuk membantu seorang pendidik untuk mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut: (a) Kesenjangan antara kondisi nyata dengan kondisi ideal, dan menetapkan hal-hal apa yang segera memerlukan perhatian dalam proses pembelajaran, (b) Masalah-masalah potensial yang bisa muncul sekiranya pendidik tidak berhasil mencegahnya, (c) Kondisi nyata yang perlu dipelihara, ditingkatkan dan dipertahankan karena merupakan kondisi yang dikehendaki.

### 3. Memilih dan menggunakan strategi manajerial

Penggunaan strategi yang tepat dan efektif akan menjadikan hasil dari tujuan mencapai sasaran dengan baik. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran bervariasi yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran di kelas.

### 4. Menilai efektivitas manajerial

Pada tahap keempat ini pendidik menilai upaya sendiri. Sampai dimana upaya yang dilakukan itu dalam mengembangkan dan memelihara kondisi yang dikehendaki, serta sampai dimana upaya itu dapat mempersempit kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi ideal, penilaian ini difokuskan kepada dua perangkat perilaku, yaitu perilaku pendidik dan peserta didik.

Untuk hal pertama pendidik menilai sampai dimana perilaku dan strategi manajerial yang telah digunakan dapat menumbuhkan kondisi yang dikehendaki, dan hal kedua, pendidik menilai sampai dimana para peserta didik berperilaku sesuai dengan cara-cara yang dikehendaki, dalam keperluan penilaian ini dapat dikumpulkan dari tiga sumber, yaitu pendidik, peserta didik dan pengamat luar.

## **B. Tujuan manajemen kelas**

Tujuan manajemen kelas berdasarkan Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan maupun kelompok belajar, yang memungkinkan para peserta didik dapat mengembangkan

kemampuan mereka semaksimal mungkin. Dengan demikian, pendidik akan lebih mudah untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan/perkembangan yang dicapai oleh peserta didik, terutama peserta didik yang tergolong lamban dalam belajar.

2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terjadinya interaksi pembelajaran, sehingga pengajaran dapat dilaksanakan secara maksimal, serta tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta peralatan belajar yang mendukung, sehingga memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.
4. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individual mereka.

Keterampilan manajemen merupakan keterampilan pendidik untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal jika terjadi gangguan. Tujuan dari manajemen kelas adalah Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Diantara komponen dalam pengelolaan atau manajemen kelas adalah terdiri dari dua yaitu: (a). Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal diantaranya: Persiapan belajar, sikap tanggap, perhatian baik

visual dan verbal pemusatan perhatian terhadap kelompok belajar.

(b). Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal diantaranya: Melakukan pembinaan hubungan interaksi belajar mengajar, menghentikan perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, memberikan hukuman yang mendidik pada peserta didik yang melanggar ketentuan aturan dan mengawasi tugas-tugas peserta didik sampai selesai dengan baik.

### **C. Fungsi Manajemen Kelas**

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh pendidik untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya. Fungsi-fungsi dalam manajemen kelas tersebut adalah:

#### **1. Merencanakan**

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat. Keberadaan suatu rencana sangat penting bagi organisasi karena rencana berfungsi untuk: 1) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai, 2) Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, 3)

Organisasi memperoleh standar sumber daya terbaik dan mendayagukannya sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan, 4) Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktivitas yang konsisten prosedur dan tujuan. 5) Memberikan batas kewenangan dan tanggung jawab bagi seluruh pelaksana, 6) Memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intensif sehingga bisa menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini, 7) Memungkinkan untuk terpeliharanya persesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal, 8) Menghindari pemborosan. Secara sederhana merencanakan adalah suatu proses merumuskan tujuan-tujuan, sumber daya, dan teknik/metode yang terpilih.

## 2. Mengorganisasikan

Mengorganisasikan berarti: (1) menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan, (3) menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, (4) mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas. Mengorganisasikan sangat penting dalam manajemen karena membuat posisi orang jelas dalam struktur dan pekerjaannya dan melalui pemilihan, pengalokasian dan pendistribusian kerja yang profesional, organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.



### 3. Memimpin

Memimpin institusi pendidikan lebih menekankan pada upaya mengarahkan dan memotivasi para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok fungsinya dengan baik. Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi. Hal ini tidak semata mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan.

### 4. Mengendalikan

Mengendalikan institusi pendidikan adalah membuat institusi berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan dan sampai kepada tujuan secara efektif dan efisien. Perjalanan menuju tujuan dimonitor, diawasi dan dinilai supaya tidak melenceng atau keluar jalur. Apabila hal ini terjadi harus dilakukan upaya mengembalikan pada arah semula. Dari hasil evaluasi dapat dijadikan informasi yang harus menjamin bahwa aktivitas yang menyimpang tidak terulang kembali. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu; (1) menetapkan standar kinerja, (2) mengukur kinerja, (3) membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan, (4) mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.

## **D. Pendekatan / Pengelolaan Manajemen Kelas**

Keberhasilan dalam mengajar bagi seorang pendidik adalah sangat berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar, contohnya adanya tujuan, penguasaan materi, metode yang digunakan, sarana dan prasarana serta dan evaluasi. Pengelolaan kelas berdasarkan pendekatannya diklasifikasikan menjadi:

1. Pendekatan Otoriter (*Authority Approach*), manajemen kelas adalah kegiatan pendidik untuk mengontrol tingkah laku peserta didik dengan penerapan disiplin secara ketat. Dalam pendekatan ini biasanya mengandung unsur kekuasaan dan ancaman.
2. Pendekatan Permisif (*Permissive Approach*), manajemen kelas adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dengan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai aktifitas sesuai dengan yang mereka inginkan.
3. Pendekatan Resep, manajemen kelas adalah upaya yang dilakukan dengan memberi satu daftar (resep) yang dapat menggambarkan apa yang harus dan tidak boleh dikerjakan oleh pendidik dalam mereaksi semua masalah / situasi dalam kelas.
4. Pendekatan Pengajaran, dalam pendekatan ini, manajemen kelas adalah upaya merencanakan dan mengimplemantasikan pelajaran yang baik.

5. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku (*Behavior Modification Approach*), melalui pendekatan ini, manajemen kelas adalah upaya untuk mengembangkan dan memfasilitasi perubahan perilaku yang bersifat positif dari peserta didik, serta berusaha semaksimal mungkin dalam mencegah munculnya atau memperbaiki perilaku negatif peserta didik.
6. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial (*Sosio Emosional Climate Approach*), manajemen kelas dengan pendekatan ini adalah upaya untuk menciptakan suasana hubungan interpersonal yang baik dan sehat, antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.
7. Pendekatan Proses Kelompok (*Group Process Approach*), manajemen kelas ini adalah seperangkat kegiatan pendidik untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.
8. Pendekatan Pluralistik (*Electis Approach*) adalah manajemen kelas dengan pandangan yang mencakup tiga pendekatan, yaitu pendekatan perubahan tingkah laku, iklim sosio emosional, dan proses kelompok.

Selain dari pendekatan keberhasilan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar adalah kemampuan dalam mencegah terjadinya perilaku peserta didik yang mengganggu dalam proses

belajar mengajar dan kemampuan dalam memajemen kelas. Kegiatan manajemen atau mengelola kelas terdiri dari:

1. Kemampuan mengelola lingkungan kelas

Salah satu faktor penting dalam belajar adalah lingkungan belajar. Menurut John Dewey, dan Tyler bahwa proses belajar terjadi melalui pengalaman yang diperoleh peserta didik dari lingkungan belajar tempat peserta didik berada. Untuk itu pendidik harus dapat menciptakan lingkungan kelas yang membantu perkembangan pendidikan anak didiknya. Lingkungan juga hendaknya mencerminkan kepribadian pendidik dan perhatian serta penghargaan atas usaha peserta didik. Pengaturan pada lingkungan kelas juga perlu diperhatikan, tempat duduk paling populer di kebanyakan kelas adalah peserta didik secara berderet menghadap ke papan tulis. Tempat duduk pada kegiatan proses belajar mengajar dapat dilakukan berdasarkan variasi bentuk tempat duduk peserta didik.

2. Kegiatan penegakan disiplin kelas

Disiplin adalah kesediaan untuk mematuhi ketertiban agar pesera didik dapat belajar. disiplin yang dimaksud adalah sebagai upaya untuk mengatur dan mengontrol perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan kerana ada perilaku yang harus dicegah dan ada perilaku yang harus dilarang dan sebaliknya harus dilakukan.

### 3. Kontrol perilaku peserta didik

Perilaku peserta didik merupakan masalah karena terkait erat dengan efektif belajar dari peserta didik dan pendidik. Ketika perilaku seluruh kelas memenuhi harapan, maka pembelajaran dapat dimaksimalkan dan kegiatan pembelajaran juga menjadi terarah.

### 4. Manajemen konflik di dalam kelas

Kelas merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelas yang baik adalah kelas yang di dalamnya selalu terdapat interaksi baik antara pendidik dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Beberapa hal yang menjadi timbulnya konflik adalah seperti: adanya kesalahpahaman atau kegagalan komunikasi, penilaian pandangan dan tujuan, hal-hal yang berhubungan dengan kekuasaan, frustrasi dan kejengkelan dan lain-lain.

### 5. Kegiatan penataan kelas

Kelas merupakan taman belajar bagi peserta didik dan menjadi tempat mereka, bertumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun secara fisik, intelektual maupun emosional. Menurut Ahmad syarat kelas yang baik adalah: rapi, bersih, sehat, tidak lembab, cukup cahaya yang menerangi, sirkulasi udara cukup, perabot dalam keadaan baik.

## **E. Peran Pendidik Dalam Manajemen Kelas**

Peranan dan kompetensi pendidik dalam proses belajar mengajar antara lain meliputi berbagai hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, yaitu pendidik sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan juga sebagai seorang konselor.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, adapun peran pendidik dalam manajemen kelas meliputi:

1. Pendidik mengatur tempat duduk peserta didik sesuai karakteristik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
2. Pendidik harus memiliki volume dan intonasi suara yang dapat didengar dengan baik oleh peserta didik dalam proses pembelajaran;
3. Tutur kata yang diucapkan oleh Pendidik juga harus santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik;
4. Pendidik menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar para peserta didik;
5. Pendidik harus bisa menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan keputusan pada peraturan di kelas dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;

6. Pendidik memberikan penguatan dan umpan balik terhadap hasil belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung;
7. Pendidik menghargai para peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin dan status sosial ekonomi mereka;
8. Pendidik juga harus menghargai pendapat peserta didik;
9. Pendidik dapat mencerminkan kepribadian mereka dengan memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi;
10. Pada setiap awal semester, pendidik wajib menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya; dan
11. Pendidik memulai serta mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Untuk mengatasi masalah-masalah dalam manajemen kelas Pendidik harus mampu:

1. Mengenali berbagai jenis masalah manajemen kelas baik bersifat pengolahan kelas baik perorangan maupun kelompok.
  - a). Contoh masalah perorangan: pola perilaku mencari perhatian, pola perilaku menunjukkan kekuatan, pola perilaku menunjukkan balas dendam dan peragaan ketidak mampuan.
  - b) Contoh masalah kelompok seperti: kurang kekompakan, kurang kemampuan mengikuti aturan kelompok, reaksi negative terhadap

sesama anggota kelompok, tingkah laku yang menyimpang, tidak semangat, tidak mau bekerja, dan tingkah laku agresif atau protes dan ketidakmampuan menyesuaikan diri.

2. Memahami pendekatan yang cocok dan tidak cocok untuk jenis masalah tertentu.
3. Memilih dan menetapkan pendekatan yang tepat untuk memecahkan masalah yang dimaksud.
4. Menunjukkan sikap tanggap terhadap aktivitas peserta didik.
5. Memberi perhatian secara visual dan verbal.
6. Memusatkan perhatian kelompok
7. Memberi petunjuk yang jelas dalam kegiatan belajar
8. Menegur dengan bijaksana dan lain-lain.



## **LATIHAN**

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut !

- 1) Jelaskan manajemen kelas menurut Arikunto !
- 2) Bagaimana peran pendidik dalam manajemen kelas!
- 3) Jelaskan fungsi manajemen kelas !

## **BAB IV**

### **PERENCANAAN PEMBELAJARAN**

Manusia diberi perintah untuk mengupayakan perbaikan diri, meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Proses kehidupan manusia tidak boleh serupa dengan kehidupan sebelumnya, artinya setiap hari harus dijalani dengan peningkatan dan perbaikan. Selain itu, kata "perhatikanlah" menurut Imam Al-Ghazali mengandung makna bahwa manusia harus memperhatikan setiap perbuatan yang dilakukan, dan harus merencanakan untuk selalu berbuat yang terbaik demi masa depan. *"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan pengetahuan Allah. Dan tidak ada penambahan atau pengurangan dalam umur seseorang, melainkan telah ditetapkan dalam Kitab Lauh Mahfuzh (Kitab yang dijaga dengan baik oleh Allah). Sesungguhnya, hal seperti ini mudah bagi Allah. ( Qs Fatir 35:11)*

#### **A. Perencanaan Pembelajaran**

##### **1. Perencanaan**

Perencanaan pembelajaran terdiri dari penggalan kata "perencanaan" dan "pembelajaran". Oleh karena itu perlu

dipahami terlebih dahulu masing-masing maknanya, untuk itu terlebih dahulu dibahas terminology dari masing-masing kata tersebut. Perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima dan akan digunakan dalam penyelesaian (Cunningham, 1982:4). Konsep ini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan.

Perencanaan menurut Hasibuan (2001:20) adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Sementara itu Siagian (2003:88) menyatakan perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Johnson menyatakan perencanaan adalah suatu rangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan perencanaan disusun berbagai visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran organisasi.

Menurut Sanjaya (2013:23) menjelaskan perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan

langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika merencanakan maka pola pikir diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Perencanaan dalam konteks pembelajaran sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Program perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran pada komponen yang digunakan. Adapun, isi program perencanaan yang dibuat sebagai berikut.

1. Tujuan apa yang diinginkan/ bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukung.
2. Program-program dan layanan – layanan / bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukung.
3. Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mahasiswa.
4. Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.

5. Bangunan fisik, mencakup tentang cara-cara penggunaan pada distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologi.
6. Konteks sosial/elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Selain itu, perencanaan memiliki karakteristik khusus sebagai berikut.

1. Mengutamakan nilai-nilai manusia.
2. Memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
3. Bersifat Kompherensif dan sistematis, dalam arti tidak terkotak- kotak, tetapi menyeluruh dan terpadu serta disusun secara logis dan sistematis.
4. Berorientasi pada tujuan, artinya perencanaan itu hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
5. Menggunakan sumber yang tersedia.
6. Bersifat dinamis dan fleksibel.

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut di atas, maka perencanaan itu hendaknya disusun dengan baik serta mengandung pengertian-pengertian atau ketentuan-ketentuan. Penyusunan yang dimaksud dijelaskan kembali oleh Majid (2008) sebagai berikut :

1. Mengembangkan hubungan interaksi yang baik di antara sesama manusia, dalam hal ini peserta didik dan pendidik serta personal terkait.
2. Merupakan suatu wahana atau wadah untuk mengembangkan segala potensi yang ada dan dimiliki oleh peserta didik.
3. Sifat objektif rasional (tepat dan masuk akal),kompherensif dan sistematis (menyeluruh dan tersusun rapi).
4. Mengendalikan kekuatan sendiri, bukan didasarkan atas kekuatan orang lain.
5. Didukung oleh fakta dan data yang menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.
6. Fleksibel dan dinamis, artinya mudah disesuaikan dengan keadaan serta terus berkembang ke arah yang lebih baik atau maju.

## **2. Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen yaitu: dosen, program/kurikulum, mahasiswa, proses, output dan fasilitas serta strategi. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling tergantung, komplementer dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan rancangan dan pengelolaan belajar yang baik, yang dikembangkan dalam rangka

mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini menuntut staf pengajar di dalam melaksanakan tugasnya baik sebagai perancang (desainer) maupun sebagai pengelola (pelaksana) pembelajaran untuk memiliki keterampilan dalam menyusun perencanaan pengajaran, mampu melakukan interaksi dengan para siswa/mahasiswa, mengelola kelas, mendaya gunakan sumber belajar serta melakukan penilaian pembelajaran dan semangat yang kuat untuk meningkatkan efektivitas pembelajarannya.

Gage sebagaimana dikutip Suparman (2012) menjelaskan pembelajaran adalah peran yang dilakukan pengajar dalam memfasilitasi terjadinya proses dan hasil belajar pada diri peserta didik. Sedangkan Ki Hajar Dewantara menyatakan pembelajaran (onderwijs) itu tidak lain dan tidakbukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pembelajaran tidak lain ialan pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan (Tafsir, 2003). Selanjutnya menurut Sikun Pribadi sebagaimana dikutip Tafsir (2003) pembelajaran adalah kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata.

### **3. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan Pembelajaran adalah proses menspesifikasi kondisikondisi untuk belajar sehingga tercipta strategi dan produk pembelajaran, baik pada level makro maupun mikro. Menurut

Ragan & Smith (2005), perencanaan pembelajaran berkaitan dengan proses yang sistematis dalam menterjemahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran kedalam suatu perencanaan materi dan kegiatan pembelajaran.

Perencanaan berasal dari kata dasar "rencana" yang artinya membuat rancangan sketsa (kerangka sesuatu yang akan dikerjakan). Di dalam ilmu manajemen pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah "planning", yaitu: persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Karena menurut ilmu manajemen, perencanaan berperan: menentukan tujuan dan prosedur mencapai tujuan, memungkinkan organisasi mendapat sumber daya untuk mencapai tujuan, memperjelas bagi anggota organisasi melakukan berbagai kegiatan sesuai tujuan dan prosedur dan memungkinkan untuk memantau dan mengukur keberhasilan organisasi serta mengatasi bila ada kekeliruan.

Dengan kata lain, perencanaan pembelajaran merupakan perencanaan yang sistematis dan suatu pembelajaran yang akan dimanifestasikan bersamasama (kepada) peserta didik. Dalam rangka hal ini, ada baiknya jika pendidik lebih dahulu memiliki proses berfikir dalam dirinya; apa yang akan diajarkan, dan materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, bagaimana cara mengajarkan serta prosedur pencapaiannya, dan bagaimana pendidik menilai (untuk mengetahui) apakah tujuan



sudah dicapai atau apakah materi sudah dikuasai oleh peserta didik atau belum.

Perbaikan pembelajaran diawali dengan perencanaan pembelajaran, karena perencanaan pembelajaran dapat dijadikan sebagai titik awal dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini berarti bahwa perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan kualitas perencanaan pembelajaran. Inti dari perencanaan pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Penekanan utama dalam perencanaan pembelajaran terletak pada pemilihan, penetapan dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisisnya akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan.

Untuk itu semua maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya oleh pendidik. Oleh karena itu disini terlihat urgensi dari perencanaan pembelajaran, hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (2013) sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sesederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh pendidik, proses tersebut diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.

2. Pembelajaran adalah proses kerjasama. Proses pembelajaran minimal akan melibatkan pendidik dan peserta didik. Pendidik tidak mungkin berjalan sendiri tanpa keterlibatan peserta didik. Dalam suatu proses pembelajaran, pendidik tanpa peserta didik tidak akan memiliki makna, dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik bekerjasama secara harmonis.
3. Proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku peserta didik. Peserta didik adalah pribadi yang unik dan sedang berkembang, peserta didik bukan benda mati yang dapat diatur begitu saja. Mereka memiliki minat dan bakat yang berbeda, mereka juga memiliki gaya belajar yang berbeda.
4. Proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Terdapat berbagai ragam jenis sumber belajar yang dapat dimanfaatkan pendidik dalam pembelajaran terutama yang terkait dengan pemanfaatan teknologi.

## **B. Fungsi Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk menjadi lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan pembelajaran dapat menolong pencapaian suatu target atau sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Karena itu perencanaan pembelajaran sebagai unsur dalam fungsi pengelolaan pada umumnya menempati posisi yang sangat penting dan sangat menentukan. Suatu perencanaan yang sistematis mempunyai daya ramal dan kontrol yang baik. Proses ini dapat berjalan dengan baik apabila

1. Merumuskan kebutuhan (*need assesment*) secara spesifik dan nyata.
2. Menggunakan logika, proses setapak demi setapak, untuk menuju perubahan yang diharapkan.
3. Memperhatikan macam-macam pendekatan dan memilih yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi.
4. Menetapkan mekanisme "*feed back*" yang memberitahukan kemajuan, identifikasi hambatan-hambatan dan menunjukkan perubahan-perubahan yang diperlukan.
5. Menggunakan istilah serta langkah yang jelas, mudah dikomunikasikan dan dipahami orang lain.

Seorang pendidik dalam mengajar pasti memiliki kelemahan dan kekurangan-kekurangan, baik dari segi penyampaian materi, metode, alat dan lain sebagainya. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, seorang pendidik dapat melihat kelemahan yang ada pada program yang direncanakannya dan kemudian mencari solusi dari kelemahan tersebut untuk bahan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang kemudian memperbaiki dalam pembuatan program pembelajaran berikutnya.

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagaimana dijelaskan Sanjaya (2013) sebagai berikut:

1. Fungsi kreatif, Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang ada sehingga akan dapat meningkatkan dan memperbaiki program.
2. Fungsi Inovatif, Suatu inovasi pasti akan muncul jika direncanakan karena adanya kelemahan dan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan tersebut akan dapat dipahami jika kita memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis dan direncanakan dan diprogram secara utuh.
3. Fungsi selektif, Melalui proses perencanaan akan dapat diseleksi strategi mana yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Fungsi selektif ini juga

berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4. Fungsi Komunikatif, Suatu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik pendidik, peserta didik, kepala sekolah, bahkan pihak eksternal seperti orang tua dan masyarakat. Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik mengenai tujuan dan hasil yang hendak dicapai dan strategi yang dilakukan.
5. Fungsi prediktif, Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu tindakan sesuai dengan program yang telah disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi, dan menggambarkan hasil yang akan diperoleh.
6. Fungsi akurasi, Melalui proses perencanaan yang matang, pendidik dapat mengukur setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu, dapat menghitung jam pelajaran efektif.
7. Fungsi pencapaian tujuan, Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, tetapi juga membentuk manusia yang utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek intelektualnya saja, tetapi juga dalam sikap dan

ketrampilan. Melalui perencanaan yang baik, maka proses dan hasil belajar dapat dilakukan secara seimbang.

8. Fungsi kontrol dan evaluative, Mengontrol keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses pembelajaran. Melalui perencanaan akan dapat ditentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh peserta didik dan dipahami, sehingga akan dapat memberikan balikan kepada pendidik dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.

### **C. Manfaat Perencanaan Pembelajaran**

Manfaat yang dirasakan pendidik dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan adalah:

1. Melalui proses perencanaan yang matang maka akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung - untungan, artinya perencanaan yang matang dan akurat maka akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai. Mengapa demikian? Sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan, dengan demikian kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh pendidik.
2. Sebagai alat untuk memecahkan masalah. pendidik yang melakukan perencanaan yang baik akan

dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Dengan perencanaan yang matang pendidik akan dengan mudah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul. Pendidik hendaknya menyadari bahwa proses pembelajaran adalah proses yang kompleks dan sangat situasional, berbagai kemungkinan dapat saja terjadi. Melalui perencanaan yang matang maka pendidik dengan mudah mengantisipasinya sebab berbagai kemungkinan sudah diantisipasi sebelumnya.

3. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka saat ini banyak sumber - sumber belajar yang mengandung berbagai informasi. Dengan demikian peserta didik akan dihadapkan pada kesulitan belajar memilih sumber belajar yang dianggap cocok dengan tujuan pembelajaran. Dalam rangka inilah perencanaan yang matang diperlukan. Melalui perencanaan, pendidik dapat menentukan sumber-sumber mana saja yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran.
4. Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis artinya proses

pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian untuk dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran.

#### **D. Kriteria Penyusunan Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran dirancang bukan hanya sebagai pelengkap administrasi namun dirancang sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu diperlukan kriteria yang harus menjadi perhatian pendidik dalam merancang dan Menyusun perencanaan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini menurut Sanjaya kriteria penyusunan kriteria perencanaan pembelajaran meliputi:

1. Signifikansi, Signifikansi dapat diartikan sebagai kebermaknaan. Nilai signifikansi artinya perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran disusun sebagai bagian dari proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran tidak ditempatkan sebagai pelengkap saja, dengan demikian dalam proses pembelajaran hendaknya



pendidik berpedoman pada perencanaan yang telah disusunnya.

2. Relevan, Relevan artinya sesuai. Nilai relevansi dalam perencanaan adalah yang disusun memiliki nilai kesesuaian baik internal maupun eksternal. Kesesuaian internal adalah perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dari kurikulum ditentukan tujuan harus dicapai, menentukan materi atau bahan pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik dan sebagainya.
3. Kepastian, Untuk mencapai tujuan pembelajaran, mungkin pendidik merasa banyak alternatif yang dapat digunakan. Namun dari sekian banyak alternatif itu, hendaknya pendidik menentukan alternatif mana yang sesuai dan dapat diimplementasikan. Nilai kepastian itu bermakna bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, tidak lagi memuat alternatif alternatif yang dapat dipilih, akan tetapi berisi langkah-langkah pasti yang dapat dilakukan secara sistematis.
4. Adaptabilitas. Perencanaan pembelajaran yang disusun hendaknya bersifat lentur atau tidak kaku, misalnya perencanaan pembelajaran itu dapat diimplementasikan manakala memiliki syarat-syarat tertentu, jika syarat-

syarat tersebut tidak dipenuhi maka perencanaan pembelajaran tidak dapat digunakan.

5. Kesederhanaan, Perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. Perencanaan yang rumit dan sulit untuk diimplementasikan tidak akan berfungsi sebagai pedoman untuk pendidik dalam pengelolaan pembelajaran.
6. Prediktif, Perencanaan pembelajaran yang baik harus memiliki daya ramal yang kuat artinya perencanaan dapat menggambarkan "apa yang akan terjadi seandainya.....". Daya ramal ini sangat penting untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, dengan demikian akan mudah bagi pendidik untuk mengantisipasinya.
7. Monitoring, Monitoring termasuk di dalamnya adalah pengembangan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif

## Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut !

- 1) Jelaskan perencanaan dari beberapa teori ahli dan buat sintesa menurut saudara !
- 2) Perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya oleh pendidik, jelaskan perencanaan menurut Sanjaya !
- 3) Jika anda seorang pendidik , bagaimana kriteria yang baik dalam proses Menyusun perencanaan pembelajaran !

## **BAB V**

### **STRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN**

Al-Quran menggambarkan, ada dua cara Allah SWT mengajar manusia, yaitu: (1). Pengajaran langsung yang disebut wahyu / ilham. (2). Pengajaran tidak langsung. Cara yang terakhir ini berarti bahwa Allah mengajar manusia melalui media, yaitu fenomena alam yang Dia ciptakan. Allah menciptakan alam dan segala isinya serta hukum yang berlaku padanya. Alam menyimpan banyak rahasia ilmu pengetahuan. Tugas manusia untuk mempelajarinya sehingga menemukan sistem hukum alam tersebut yang selanjutnya dapat digunakan bagi kepentingan hidup manusia yang tersurat dalam QS. Al-Ghasyiyah: 17-20 ; “ *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan , Dan langit, bagaimana ia ditinggikan, Dan gunung gunung bagaimana ia ditegakkan, Dan bumi bagaimana ia dihamparkan.*”

#### **A. Strategi Pembelajaran**

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk

mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Artinya, arah dari semua Keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam Upaya pencapaian tujuan.

Menurut J.R David strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Pendapat dari moedjiono strategi pembelajaran adalah kegiatan pendidik untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsisiten antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu. Dalam dunia pendidikan istilah strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Dengan kata lain strategi dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai perencanaan proses belajar mengajar yang di desain untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Menurut Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Menurut Burdon & Byrd (1999) mengemukakan beberapa strategi yang dapat dipilih Pendidik dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1. Strategi Deduktif – Induktif , Pada waktu pendidik merencanakan pembelajaran, perlu dipertimbangkan strategi yang berguna untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Beberapa strategi yang berpusat pada pendidik, seperti ceramah, resitasi, pertanyaan, dan praktik. Strategi yang lain lebih berorientasi peserta didik, yang menekankan pada *inquiry* dan *discovery*. Strategi pembelajaran menunjukkan kontinum yang terentang dari strategi yang berpusat pada pendidik, yang lebih eksplisit ke strategi yang berpusat pada peserta didik, yang kurang eksplisit. Dengan strategi pembelajaran deduktif, pembelajaran dimulai dengan prinsip yang diketahui ke prinsip yang tidak diketahui. Dengan strategi pembelajaran induktif, pembelajaran dimulai dari prinsip-prinsip yang tidak diketahui ke prinsip-prinsip yang diketahui. Perbedaan antara keduanya dicontohkan

sebagai berikut pendidik mengajar konsep “topic sentence”, pendidik yang menggunakan pendekatan deduktif meminta pebelajar membaca definisi “topic sentence”. Kemudian, pendidik memberikan contoh-contoh *topic sentence* dan mengakhiri pelajaran dengan meminta peserta didik menulis kalimat topiknya sendiri. Selanjutnya, pendidik dapat mereview kalimat tersebut dan memberikan balikan. Kekuatan strategi deduktif ini berpusat pada strategi pembelajaran yang menghubungkan antara contoh pendidik dan tugas peserta didik.

2. Strategi Ekspositori Langsung Dan Belajar Tuntas , Strategi ekspositori langsung, pendidik menstrukturkan pelajaran dengan maju secara urut. Pendidik dengan cermat mengontrol materi dan keterampilan yang dipelajari. Pada umumnya, dengan strategi ekspositori langsung, pendidik menyampaikan keterampilan dan konsep-konsep baru dalam waktu yang relatif singkat. Strategi pembelajaran langsung berpusat pada materi dan pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada pebelajar. Pendidik memonitor pemahaman peserta didik dan memberikan balikan terhadap penampilan mereka. Termasuk dalam strategi pembelajaran langsung, yaitu pembelajaran eksplisit. Sedangkan Strategi *belajar tuntas* didasarkan pada keyakinan bahwa semua peserta didik

dapat menuntaskan bahan yang diajarkan jika kondisi-kondisi pelajaran disiapkan untuk itu. Kondisi-kondisi tersebut meliputi peserta didik diberi waktu belajar yang cukup, ada balikan untuk penampilannya, program pembelajaran individual, berkaitan dengan porsi materi yang tak dikuasai pada pembelajaran awal, dan kesempatan menunjukkan ketuntasan setelah mendapat remediasi.

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi dan kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas pendidik dalam memilih strategi pembelajaran tersebut

Mager (1977) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran.
2. Pilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja).



3. Menggunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik. Artinya dalam satu waktu peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis

Secara umum strategi pembelajaran terdiri dari 5 (lima) komponen yang saling berinteraksi dengan karakter fungsi dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes dan, (5) kegiatan lanjutan.

Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya ditentukan berdasarkan kriteria berikut: (1) orientasi strategi pada tugas pembelajaran, (2) relevan dengan isi/materi pembelajaran, (3) metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai, dan (4) media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang indera peserta didik secara simultan.

## **B. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran amat dekat dengan pengertian strategi pembelajaran dan dibedakan dari istilah strategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, dan teknik. Model pembelajaran meliputi suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Konsep model pembelajaran lahir dan berkembang dari pakar psikologi dengan

pendekatan dalam *setting* eksperimen yang dilakukan. Konsep model pembelajaran untuk pertama kalinya dikembangkan oleh Bruce dan koleganya (Joyce, Weil dan Showers, 1992). Lebih lanjut Ismail (2003) menyatakan istilah Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu :

1. Rasional teoritik yang logis disusun oleh perancangnya,
2. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai,
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil dan
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berbedanya pengertian antara model, strategi, pendekatan dan metode serta teknik diharapkan pendidik mata pelajaran umumnya dan khususnya mampu memilih model dan mempunyai strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan standar kompetensi serta kompetensi dasar dalam standar isi.

Dalam pembelajaran pendidik diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Misalnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil peserta didik bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh peserta didik dan pendidik. Ketika pendidik sedang menerapkan model pembelajaran

tersebut, seringkali peserta didik menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis.

Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara peserta didik. Dalam model pembelajaran ini pendidik memandu peserta didik menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan; pendidik memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Pendidik menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh peserta didik. Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Sebagai contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian atau untuk topik-topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat. Akan tetapi ini tidak sesuai bila digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep matematika tingkat tinggi.

Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks (pola urutan) dari suatu model

pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh pendidik atau peserta didik. Sintaks (pola urutan) dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama. Contoh, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian peserta didik dan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran, didalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan pendidik.

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Pada model pembelajaran diskusi para peserta didik duduk dibangku yang disusun secara melingkar atau seperti tapal kuda. Sedangkan model pembelajaran langsung peserta didik duduk berhadap-hadapan dengan pendidik.

Pemilihan model dan metode pembelajaran menyangkut strategi dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah perencanaan dan tindakan yang tepat dan cermat mengenai kegiatan pembelajaran agar kompetensi dasar dan indikator pembelajarannya dapat tercapai. Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar

terjadi interaksi optimal antara pendidik dengan peserta didik serta antara siswa dengan siswa. Di madrasah, tindakan pembelajaran ini dilakukan nara sumber (pendidik) terhadap peserta didiknya . Jadi, pada prinsipnya strategi pembelajaran sangat terkait dengan pemilihan model dan metode pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada para peserta didik.

Pada saat ini banyak dikembangkan model-model pembelajaran. Menurut penemunya, model pembelajaran temuannya tersebut dipandang paling tepat diantara model pembelajaran yang lain. Untuk menyikapi hal tersebut diatas, maka perlu kita sepakati hal-hal sebagai berikut :

1. Peserta didik Pendidikan Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah banyak yang masih berada dalam tahap berpikir konkret. Model dan metode apapun yang diterapkan, pemanfaatan alat peraga masih diperlukan dalam menjelaskan beberapa konsep matematika, konsep fisika
2. Tidak perlu mendewakan salah satu model pembelajaran yang ada. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelemahan dan kekuatan.
3. Dapat memilih salah satu model pembelajaran yang kita anggap sesuai dengan materi pembelajaran kita; dan jika perlu kita dapat menggabungkan beberapa model pembelajaran.

4. Model apa pun yang kita terapkan, jika kita kurang menguasai materi dan tidak disenangi para peserta didik, maka hasil pembelajaran menjadi tidak efektif.
5. Oleh karena itu komitmen kita adalah sebagai berikut :
  - a. Perlu menguasai materi yang harus kita ajarkan, dapat mengajarkannya, dan terampil dalam menggunakan alat peraga.
  - b. Berniat untuk memberikan yang kita punyai kepada para peserta didik dengan sepenuh hati, hangat, ramah, antusias, dan bertanggung jawab.
  - c. Menjaga agar para peserta didik "mencintai" pendidik, menyenangi materi yang pendidik ajarkan, dengan tetap menjaga kredibilitas dan wibawa pendidik sebagai pendidik dapat mengembangkan model pembelajaran sendiri. Anggaplah pendidik sedang melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para pendidik sangat beragam. Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat di capai dengan lebih efektif dan efisien. Langkah-langkah pada Model model Pembelajaran

## 1. Model Pembelajaran Langsung

No.	Langkah-langkah	Peran Pendidik
1	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik	Pendidik menjelaskan TPK, informasi latar belakang pembelajaran,
2	Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Pentingnya pelajaran dan memotivasi peserta didik
	Membimbing pelatihan	Pendidik mendemonstrasikan keterampilan dengan benar,
	Menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik	atau memberi informasi tahap demi tahap
	Memberikan kesempatan untuk pelatihan dan penerapan	Pendidik merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
		Pendidik mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik dan memberikan umpan balik

		Pendidik mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, khusus penerapan pada situasi kompleks dalam kehidupan sehari-hari.
--	--	---

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif

No	Langkah-langkah	Peran Pendidik
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi peserta didik agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif
2	Menyajikan informasi	Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik dengan cara



		demonstrasikan atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok	Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Pendidik membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas
5	Evaluasi	Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan juga terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok
6	Memberi penghargaan	Pendidik mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok

### 3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

<b>No</b>	<b>Langkah-Langkah</b>	<b>Peran Pendidik</b>
1	Langkah 1	Pendidik menyampaikan materi pembelajaran ke peserta didik secara klasikal (paling sering menggunakan model pembelajaran langsung,
2	Langkah 2	Pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok (setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 peserta didik yang heterogen, baik dari segi kemampuan, agama, jenis kelamin, atau lainnya).
3	Langkah 3	Dilanjutkan diskusi kelompok untuk penguatan materi (saling bantu membantu untuk memperdalam materi yang sudah diberikan)
4	Langkah 4	Pendidik memberikan tes individual, masing-masing mengerjakan tes tanpa boleh saling bantu membantu diantara anggota kelompok.
5	Langkah 5	Pendidik memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan individual dari skor dasar ke skor kuis.

4. Model pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw
- a. Pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok (disebut dengan kelompok asal, setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 peserta didik dengan kemampuan yang heterogen). Setiap anggota kelompok nantinya diberi tugas untuk memilih dan mempelajari materi yang telah disiapkan oleh pendidik (misal ada 5 materi/topik).
  - b. Di kelompok asal, setelah masing-masing peserta didik menentukan pilihannya, mereka langsung membentuk kelompok ahli berdasarkan materi yang dipilih.
  - c. Setelah setiap kelompok ahli mempelajari (berdiskusi) tentang materinya masing-masing, setiap anggota dalam kelompok ahli kembali lagi ke kelompok asal untuk menjelaskan/menularkan apa-apa yang telah mereka pelajari/diskusikan di kelompok ahli.
  - d. Dalam tipe ini peran pendidik lebih banyak sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi agar pelaksanaan kegiatan diskusi dalam kelompok ahli maupun penuluran dalam kelompok asal berjalan secara efektif dan optimal.
  - e. Setelah masing-masing anggota dalam kelompok asal selesai menyampaikan apa yang dipelajari sewaktu dalam kelompok ahli, guru memberikan soal/kuis pada

seluruh peserta didik. Soal harus dikerjakan secara individual.

- f. Nilai dari pengerjaan kuis individual digunakan sebagai dasar pemberian nilai penghargaan untuk masing-masing kelompok.

5. Model Pembelajaran Kooperatif tipe think Pair and Share

- a. Pendidik mengajarkan materi seperti biasa, alat peraga disarankan.
- b. Dengan tanya jawab, pendidik memberikan contoh soal.
- c. Pendidik membrikan soal yg dikerjakan siswa berdasar persyaratan soal sebagai problem.
- d. Peserta didik di pandu pendidik menyelesaikan soal.
- e. Pendidik memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- f. Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik.
- g. Pendidik memberi kesimpulan.
- h. Penutup

## 6. Model pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP)

- |                                   |   |
|-----------------------------------|---|
| Langkah pertama Review            | 1. Dengan cara mengulah ulang mata pelajaran yang lalu,<br>2. Membahas tugas yang diberikan /pekerjaan rumah  |
| Langkah kedua Pengembangan        | 1. Penyajian ide baru atau perluasan konsep matematika yang terdahulu.<br>2. Penjelasan tentang diskusi, demonstrasi, dengan contoh kongkret yang sifatnya piktoral dan simbolik. |
| Langkah ketiga Latihan Terkontrol | 1. Peserta didik merespon soal<br>2. Pendidik mengamati<br>3. Belajarnya kooperatif   |
| Langkah keempat Seatwork          | Peserta didik bekerja sendiri untuk latihan atau perluasan konsep   |
| Langkah Kelima Pekerjaan Rumah    | Tugas membuat pekerjaan rumah   |

## 7. Model pembelajaran Penemuan Terbimbing

Langkah yang ditempuh oleh Pendidik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan masalah yang diberikan kepada peserta didik dengan data secukupnya. Perumusan harus jelas, hindari

pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang di tempuh siswa tidak salah.

- b. Dari data yang diberikan pendidik, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Bimbingan pendidik dapat diberikan sejauh yang di perlukan. Bimbingan sebaiknya mengarah peserta didik untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau lembar kerja peserta didik (work sheet).
- c. Peserta didik menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukan.
- d. Konjektur yang telah dibuat peserta didik, diperiksa oleh pendidik. Hal ini digunakan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan peserta didik, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- e. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan kepada peserta didik untuk menyusunnya.
- f. Sesudah peserta didik menemukan apa yang dicari, hendaknya pendidik menyediakan soal latihan atau soal tambahan.

## 8. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kegiatan Pendidik</b>
1	Orientasi peserta kepada masalah	didik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik terlibat aktif dan kreatif dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka

- untuk berbagi tugas dengan temannya
- 5 Menganalisis danPendidik membantu peserta mengevaluasi prosesdidik untuk melakukan refleksi pemecahan masalah atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

#### 9. Model pembelajaran Problem Posing

Prinsipnya:mewajibkan peserta didik untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal secara mandiri.

- a. Pendidik menjelaskan materi pelajaran, alat peraga disarankan.
- b. Pendidik memberikan latihan soal secukupnya.
- c. Peserta didik mengajukan soal yang menantang,& dapat menyelesaikan. Bisa secara kelompok.
- d. Pertemuan berikutnya, pendidik menyuruh peserta didik menyajikan soal temuan di depan kelas.
- e. Pendidik memberikan tugas rumah secara individual

#### 10. Model pembelajaran TGT

- a. Beri informasi secara klasikal
- b. Bentuk kelompok beranggotakan 4-5 peserta didik (kemampuan peserta didik heterogen).



- c. Diskusi kelompok untuk penguatan pemahaman materi yang dikaitkan dengan kuis/latihan yang telah diberikan (mempelajari kembali).
- d. Permainan/turnamen (dalam setiap kelompok diwakili satu orang).
- e. Beri soal untuk dilombakan.
- f. Beri penghargaan pada kelompok yang wakilnya dapat maju terus sampai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

#### 11. Model Pembelajaran Problem Solving

Peserta Didik	Pendidik
a. Memiliki prasyarat untk mengerjakan soal tsb.	a. Pendidik mengjarkn materi seperti biasa, alat peraga
b. Belum tahu cara pemecahan soal tsb.	disarankan.
c. Soal terjangkau	b. Dengan tanya jawab, pendidik memberikan contoh soal.
d. Peserta didik mau dan berkehendak untk menyelesaikan soal tersebutsb	c. Pendidik memberikan soal yg dikerjakan peserta didik berdasar persyaratan soal sebagai problem.
	d. Peserta didik di pandu pendidik menyelesaikan soal.

## 12. Model Pembelajaran Kontekstual

### a. Konstruktivisme

- Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
- Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan

### b. Inquiri (menemukan)

- Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
- Peserta didik belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis

### c. Questioning (bertanya)

- Kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik.
- Bagi peserta didik yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry

### d. Learning Community (masyarakat belajar)

- Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
- Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
- Tukar pengalaman.
- Berbagi ide

### e. Modeling (pemodelan)

- Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
- Mengerjakan apa yang pendidik inginkan agar peserta didik mengerjakannya

f. Authentic Assesment (penilaian yang sebenarnya)

- Mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
- Penilaian produk (kinerja).
- Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual

7. Reflection (refleksi)

- Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari
- Mencatat apa yang telah dipelajari.
- Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok

13. Model Pembelajaran Example Non Example

- a. Pendidik mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Pendidik menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
- c. Pendidik memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.

- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, pendidik mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan

#### 14. Model Pembelajaran Role Playing

- a. Pendidik menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.
- b. Menunjuk beberapa peserta didik untuk mempelajari skenario dua hari sebelum kbm.
- c. Pendidik membentuk kelompok peserta didik yang anggotanya 5 orang.
- d. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- e. Memanggil para peserta didik yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- f. Masing-masing peserta didik duduk di kelompoknya, masing-masing sambil memperhatikan mengamati skenario yang sedang diperagakan.
- g. Setelah selesai dipentaskan, masing-masing peserta didik diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk membahas.

- h. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
- i. Pendidik memberikan kesimpulan secara umum.
- j. Evaluasi
- k. Penutup

#### 15. Model Pembelajaran Group Investigation

- a. Pendidik membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogeny.
- b. Pendidik menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- c. Pendidik memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.
- e. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- f. Pendidik memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- g. Evaluasi
- h. Penutup

16. Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogeny.
- b. Pendidik memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
- c. Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- d. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- e. Pendidik membuat kesimpulan Bersama.
- f. Penutup

17. Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (*Awarenes Training*)

Model ini merupakan suatu model pembelajaran yang di tujukan untuk meningkatkan kesadaran manusia. Model ini di kembangkan oleh Milliam Schutz. Ia menekankan pentingnya pelatihan interpersonal sebagai sarana peningkatan kesadaran pribadi (pemahaman diri individu). Mengapa demikian? Karena ia percaya bahwa ada empat tipe perkembangan yang di butuhkan untuk merealisasikan potensi individu secara utuh, yaitu: (1) fungsi tubuh, (2) fungsi personal, termasuk di dalamnya akuisisi pengetahuan dan pengalaman, kemampuan berfikir logis dan kreatif dan integrasi intelektual, (3) perkembangan

interpersonal, dan (4) hubungan institusi-institusi sosial, organisasi sosial dan budaya masyarakat.

Model pembelajaran ini terdiri atas dua tahapan. *pertama* adalah penyampaian dan penyelesaian tugas. Pada tahapan ini pendidik memberikan pengarahan tentang tugas yang akan di berikan dan bagaimana melaksanakannya. Tahapan *kedua* adalah diskusi atau analisis tahap pertama. Jadi, intinya peserta didik di minta melakukan sesuatu (berkaitan dengan teori *encounter* tadi dan setelah itu mendiskusikannya (refleksi bersama) atas apa yang telah terjadi.

#### 18. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

*Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam rangka pemecahan masalah dan memberi peluang peserta didik untuk bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri dan puncaknya mereka bisa menghasilkan produk karya peserta didik bernilai dan realistik.

*Project Based Learning* memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. *Shift away from the usual classroom practices of short* (suatu model kegiatan di kelas yang berbeda dengan kelas biasanya).
- b. *Learning activity long-term* (berjangka waktu lama).
- c. *Interdisciplinary* (antar disiplin ilmu)
- d. *Student centre* (berpusat kepada siswa)

- e. *Integrated with real world issues and practices* (terintegrasi dengan dunia nyata dan permasalahan nyata).

Menurut Buck Institute of Education (1999) dalam Al Tabany (2014), PjBL memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peserta didik sebagai pembuat keputusan
- b. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya.
- c. Peserta didik sebagai perancang proses untuk mencapai hasil.
- d. Peserta didik bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan.
- e. Melakukan evaluasi secara kontinu
- f. Peserta didik secara teratur melihat kembali apa yang telah mereka kerjakan.
- g. Hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya.
- h. Kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.



## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut !

- 1) Teori-teori manakah yang mendasari strategi pembelajaran ?
- 2) Mengapa pendidik tidak mungkin menggunakan strategi ekspositori maupun *discovery* secara murni ?
- 3) Jelaskan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam rangka pemecahan masalah dan memberi peluang peserta didik untuk bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri ?

## **BAB VI**

### **PENILAIAN PEMBELAJARAN**

Sistem penilaian yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yaitu dengan cara menghitung semua perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia walaupun dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah, 2 : 284 , “ *Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*”.

Penilaian merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebenarnya penilaian sangatlah sering kita lakukan dalam keseharian hidup kita. Penilaian merupakan kegiatan yang sistematis berkesinambungan guna mengumpulkan informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

#### **A. Penilaian**

Dunia pendidikan, penilaian dianggap sebagai salah satu faktor penentu untuk mengetahui keberhasilan proses dari hasil pembelajaran. Kegiatan penilaian dianggap harus mampu untuk

memberikan informasi yang dapat membantu pendidik untuk peningkatan kemampuannya dalam mengajar dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan pendidikannya secara optimal. Informasi akan dijadikan patokan dasar guna menentukan nilai, dan bisa kita dapatkan melalui berbagai cara sesuai dengan keinginan atau tujuan dari penilaian itu sendiri.

Penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar mahasiswa. Menurut Gronlund E. Norman (1983) mengartikan penilaian sebagai "suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran" (Zainal Arifin, 2010).

Sebelum membicarakan penilaian dalam pembelajaran, ada baiknya kita menyamakan persepsi terlebih dahulu tentang konsep dan pengertian yang akan kita gunakan. Pada saat membicarakan masalah penilaian, kita sering menggunakan beberapa istilah seperti tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi yang digunakan secara tumpang tindih (*over lap*). Berikut ini disajikan beberapa pengertian dari istilah-istilah tersebut.

1. Tes, tes dapat didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau sifat atau atribut Pendidikan di mana dalam setiap butir pertanyaan tersebut

mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Dengan demikian maka setiap tes menuntut peserta didik untuk memberi respons atau jawaban. Respons yang diberikan oleh peserta didik dapat benar atau salah. Jika respons yang diberikan siswa benar maka kita katakan peserta didik tersebut telah mencapai tujuan pembelajaran yang kita ukur melalui butir soal tersebut. Tetapi jika respons yang diberikannya salah berarti mereka belum dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin kita ukur. Apabila ada seperangkat tugas atau pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik tetapi tidak ada jawaban yang benar atau salah maka itu bukan tes (Zainul dan Nasoetion, 1997). Yang termasuk dalam kelompok tes antara lain tes objektif dan tes uraian. Sedangkan yang termasuk kelompok bukan tes (non-tes) antara lain pedoman pengamatan, skala rating, skala sikap, dan pedoman wawancara.

2. Pengukuran, Semua kegiatan di dunia ini tidak akan bisa lepas dari masalah pengukuran. Keberhasilan suatu program pendidikan hanya dapat diketahui setelah dilakukan pengukuran. Semua kegiatan penelitian yang dilakukan dalam berbagai bidang selalu melibatkan pengukuran baik pengukuran yang bersifat kualitatif ataupun kuantitatif. Dalam melakukan pengukuran kita harus berupaya agar kesalahan pengukurannya sekecil

mungkin. Untuk itu diperlukan alat ukur yang dapat menghasilkan hasil pengukuran yang valid dan reliabel. Jika dalam melakukan pengukuran kita banyak melakukan kesalahan maka hasil pengukurannya tidak dapat menggambarkan skor yang sebenarnya dari objek yang kita ukur.

3. Assesmen , Di lapangan banyak pendidik yang belum mengetahui dengan benar konsep asesmen dan evaluasi. Satu istilah yang sering digunakan untuk mewedahi kegiatan asesmen dan evaluasi adalah penilaian. Penggunaan istilah penilaian untuk mewedahi kedua kegiatan tersebut sebenarnya tidak terlalu salah karena dalam konsep asesmen dan evaluasi mengandung unsur pengambilan kesimpulan. Jadi asesmen merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari berbagai jenis tagihan dan mengolah informasi tersebut untuk menilai hasil belajar dan perkembangan belajar peserta didik. Berbagai jenis tagihan yang digunakan dalam asesmen antara lain: kuis, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan akhir semester, laporan kerja dan lain sebagainya. Contoh: pendidik memberi tugas kepada peserta didik untuk mengarang yang harus dikumpulkan pada tanggal yang telah ditetapkan. Setelah peserta didik mengumpulkan karangan, pendidik memeriksa dan

memberi umpan balik kepada peserta didik untuk diperbaiki lagi. Hasil pemeriksaan dikembalikan kepada peserta didik untuk diperbaiki. Peserta didik kemudian memperbaiki karangannya sesuai dengan masukan pendidik.

4. Evaluasi, Jika kita bicara asesmen dan evaluasi dalam pembelajaran maka lingkup asesmen hanya pada individu peserta didik dalam kelas sedangkan lingkup evaluasi adalah seluruh komponen dalam program pembelajaran tersebut. Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan mulai perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian (asesmen) serta pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan pendidik, manajemen pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Agar dapat meningkatkan kualitas, kinerja, dan produktivitas maka kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan asesmen.

## **B. Prinsip – Prinsip Penilaian**

Agar penilaian yang dilakukan benar-benar dapat memberi gambaran yang sebenarnya tentang pencapaian hasil belajar

peserta didik maka dalam melakukan penilaian perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian berikut :

1. Berorientasi pada pencapaian kompetensi, Penilaian yang Anda lakukan harus berfungsi untuk mengukur ketercapaian peserta didik dalam pencapaian kompetensi seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum.
2. Valid, Penilaian yang dilakukan harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk itu memerlukan alat ukur yang dapat menghasilkan hasil pengukuran yang valid dan reliabel.
3. Adil, Penilaian yang Anda lakukan harus adil untuk seluruh peserta didik. Peserta didik harus memperoleh kesempatan dan perlakuan yang sama. Contoh penilaian tidak adil yang sering kita temukan di lapangan, misalnya dalam tes tertulis pendidik menyediakan 10 butir soal. Semua peserta didik diwajibkan mengerjakan butir soal nomor 1 – 5 dan setiap peserta didik diberi kebebasan untuk memilih 2 dari 5 butir soal nomor 6 – 10. Dari contoh tersebut tampak bahwa semua peserta didik mendapat perlakuan yang sama hanya untuk mengerjakan butir soal nomor 1 – 5 tetapi tidak mendapat perlakuan yang sama untuk 2 butir soal pilihan yang diambil dari butir soal nomor 6 – 10.
4. Objektif, Dalam menilai hasil belajar peserta didik harus dapat menjaga objektivitas proses dan hasil penilaian.

Objektivitas penilaian dipengaruhi oleh unsur subjektivitas penilai. Unsur subjektivitas dapat mempengaruhi penilaian pada saat pelaksanaan, penskoran, dan pengambilan keputusan hasil belajar peserta didik.

5. Berkesinambungan, Penilaian yang dilakukan harus terencana, bertahap, teratur, terus menerus dan berkesinambungan untuk memperoleh informasi hasil belajar dan perkembangan belajar peserta didik. Pengambilan keputusan pencapaian hasil belajar peserta didik tidak boleh dilakukan hanya berdasar informasi hasil belajar peserta didik pada tes akhir semester saja tetapi harus diputuskan berdasar informasi hasil belajar peserta didik dari berbagai sumber yang diperoleh secara berkesinambungan. Hasil belajar harus dianalisis dan ditindak lanjuti dengan pemberian umpan balik sehingga dapat diperoleh catatan tentang perkembangan belajar peserta didik. Informasi tersebut juga harus dapat dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran pada semester berikutnya. Dengan demikian penilaian harus merupakan bagian integral dari pembelajaran. Dengan melakukan penilaian secara berkelanjutan, tidak hanya melakukan penilaian dalam arti asesmen tetapi juga dapat melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran yang telah di laksanakan.



6. Menyeluruh, Prinsip menyeluruh dalam penilaian mengandung arti bahwa penilaian yang dilakukan harus mampu menilai keseluruhan kompetensi yang terdapat dalam kurikulum yang mungkin meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
7. Terbuka, Kriteria penilaian harus terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan hasil belajar peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
8. Bermakna, Hasil penilaian hendaknya mempunyai makna bagi peserta didik dan juga pihak - pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik, keunggulan dan kelemahan peserta didik, minat, serta potensi peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Sebagai salah satu alat ukur hasil belajar peserta didik, tes mempunyai beberapa kelemahan antara lain: (1) hampir semua jenis tes hanya dapat mengukur hasil belajar dalam ranah kognitif dan keterampilan sederhana. Tes sangat sukar jika digunakan untuk mengukur keterampilan yang kompleks dan sikap, (2) hasil tes sering dijadikan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan belajar peserta didik. Hasil tes sering dianggap sebagai gambaran yang valid dari kemampuan dan pengetahuan peserta didik. Pada hal butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam tes tersebut hanya

mengukur sebagian kecil dari materi atau bahan yang telah dipelajari oleh peserta didik, (3) dalam pelaksanaannya, tes selalu menimbulkan kecemasan pada diri peserta tes. Kecemasan dapat mengganggu peserta tes untuk menunjukkan kemampuannya secara maksimal. Secara psikologis kecemasan memang diperlukan agar peserta tes mampu menunjukkan hasil maksimal. Tetapi jika kecemasan tersebut berlebihan maka kecemasan akan menjadi faktor penghambat bagi seseorang untuk menunjukkan hasil belajarnya secara maksimal, (4) tes sering kali justru menghukum peserta didik yang kreatif. Jawaban tes sering sudah ditentukan pola dan isinya. Dengan demikian tes tidak akan pernah memberi ruang gerak yang cukup kepada peserta didik untuk menunjukkan kreativitasnya.

Dalam model tradisional ini, penilaian hasil belajar merupakan bagian yang terpisah dari proses pembelajaran. Artinya penilaian hasil belajar dapat dilakukan oleh orang luar (bukan pendidik yang mengajar kelas tersebut), asalkan orang tersebut sudah mengetahui tujuan pembelajaran apa yang harus dicapai oleh peserta didik. Menyadari adanya kelemahan dalam penilaian dalam model tradisional yang hanya berorientasi pada hasil belajar saja, banyak ahli dan praktisi pendidikan yang mencari alternatif penilaian hasil belajar yang lebih utuh atau lebih hakiki. Mereka yang mengikuti aliran ini menyatakan bahwa penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi tidak dapat diukur hanya pada hasil akhirnya saja tetapi proses belajar bagaimana peserta didik

sampai mampu menguasai suatu kompetensi merupakan faktor yang sangat penting. Dalam model ini penilaian hasil belajar peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisah dengan proses pembelajaran. Karena penilaian hasil belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan proses pembelajaran maka penilaian hasil belajar tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, pendidik yang bersangkutanlah yang dapat menilai hasil belajar peserta didik. *Inilah yang dikenal dengan penilaian dalam arti asesmen.*

## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan perbedaan antara penilaian dalam arti asesmen dan penilaian dalam arti evaluasi.
- 2) Penilaian hasil belajar dalam arti asesmen menjadi bagian dari penilaian program pembelajaran. Setujukah saudara dengan pernyataan tersebut? Jelaskan
- 3) Beri contoh penilaian yang tidak objektif di kelas saudara

## **BAB VII**

### **PERBAIKAN MUTU PEMBELAJARAN**

Konsep Islam mengajarkan bahwa dalam memberikan layanan dari usaha yang dijalankan baik itu berupa barang atau jasa harus memberikan kualitas/mutu dan menjamin kepuasan konsumen, Memberikan kualitas yang baik sudah di jelaskan dalam al-quran surat al-baqarah ayat 267. *" Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. "*

#### **A. Mutu Pembelajaran**

Manajemen sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen adalah kemampuan untuk mengatur dan melakukan kegiatan dengan baik. Proses pendidikan jika dijalankan tanpa dibarengi dengan fungsi-fungsi manajemen berupa: perencanaan pengorganisasian, penggerak serta pengawasan maka tidak akan maksimal tercapainya tujuan pendidikan, karena sudah dapat dipastikan pelaksanaan pendidikan akan semrawut berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya manajemen atau kerja sama

yang telah disepakati dalam peningkatan mutu Lembaga pendidikan. Istilah *total quality manajement* merupakan penafsiran dari seluruh tugas-tugas yang telah dimanajerial dengan baik maka akan menghasilkan mutu atau kualitas yang baik dan maksimal.

Mutu merupakan sebuah ukuran berkualitas atau buruk suatu benda dengan kadar taraf derajat kecerdasan, kepandaian dan lainnya. Tidak bisa di pungkiri bahwa mutu selalu melekat pada konsep input, proses, dan output. Input merupakan segala sesuatu yang harus ada dalam pendidikan karena input sangat mempengaruhi berlangsungnya sebuah proses, misalnya: kepala sekolah, peserta didik, sarana dan prasarana, dan lainnya. Proses merupakan sebuah usaha demi tercapainya output yang diinginkan, misalnya: monitoring, evaluasi, dan lainnya. Sedangkan output adalah hasil kerja dari suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikannya, misalnya: prestasi yang dihasilkan peserta didik, dan lainnya. Ketiga konsep tersebut tidak dapat dipisahkan dari manajemen mutu dan semuanya terkait satu dengan yang lain demi mencapai tujuan yang di impikan.

Manajemen mutu dalam konteks lembaga pendidikan merupakan metodologi mengenai perbaikan yang dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan sehingga mendapatkan alat yang praktis untuk menunjang lembaga pendidikan dalam memenuhi harapan, keinginan, dan kebutuhan, pelanggan, saat ini

maupun masa yang akan datang. Perbaikan kualitas atau mutu membutuhkan beberapa pendekatan sistem secara menyeluruh.

Menurut Garvin dan Davis yang dikutip oleh Abdul Hadis dan Nurhayati, berpendapat bahwa mutu adalah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses Pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan pendidik), sarana, sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Konsep peningkatan mutu Pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia faktor kualitas pendidik senantiasa dituntut mendapatkan perhatian yang serius. Pengakuan pendidik sebagai tenaga profesional akan diberikan jika pendidik sudah memiliki antara lain kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat, sertifikat pendidik diperoleh pendidik setelah mengikuti pendidikan profesi, sedangkan kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik,

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Mutu pembelajaran ditentukan oleh tiga variabel, yaitu budaya atau kebiasaan sekolah, proses belajar dan mengajar, dan realitas (kenyataan) sekolah (Sagala, 2012). Kebiasaan-kebiasaan di sekolah yang dilakukan baik pendidik ataupun peserta didik di sekolah dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Pada saat pendidik mengajar di dalam kelas, tahapan pembelajarannya dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Mutu pembelajaran yang berkualitas dapat terwujud apabila sekolah mengikuti peraturan dari pemerintah. Pemerintah mengeluarkan aturan No. 32 tahun 2013 yang menjelaskan secara rinci UU Sisdiknas yaitu mengenai standar proses. Standar proses berisi tentang standar atau aturan nasional pendidikan tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah untuk mencapai standar kelulusan peserta didik.

Mutu pembelajaran berpusat pada kemampuan pendidik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Pendidik dituntut mempunyai kemampuan untuk merencanakan pembelajaran, dalam proses pembelajaran, dan pada evaluasi pembelajaran. Dalam hal kepribadian seorang pendidik harus memiliki kepribadian baik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik, dan juga berakhlak mulia. Dalam ranah penyampaian materi pembelajaran pendidik harus menguasai materi pembelajaran dengan baik dan pengetahuan yang luas. Disisi lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa seorang



pendidik harus bersifat luwes dalam membangun komunikasi baik dengan peserta didik, antar pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, maupun masyarakat sekitar.

Beberapa hal tersebut merupakan syarat yang paling utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran sebagai bagian dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, bahan ajar juga merupakan syarat untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Bahan ajar harus mampu member semangat peserta didik dalam belajar. Media belajar dan fasilitas belajar yang bermutu juga dapat berpengaruh dalam mutu pembelajaran. media dan fasilitas belajar akan berpengaruh secara positif jika suasana belajar berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Aspek yang lain yaitu materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang bermutu dapat dilihat dari kesesuaian dengan tujuan dan kompetensi yang dikuasai peserta didik. Kunci utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu memiliki komitmen pada perubahan.

Karakteristik dalam peningkatan mutu pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana sekolah mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses pembelajaran, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan administrasi sebagai berikut :

1. Organisasi sekolah yaitu menyediakan manajemen organisasi, kepemimpinan dan transformasional dalam mencapai tujuan sekolah, menyusun rencana sekolah dan merumuskan kebijakan untuk sekolah, mengelola kegiatan

- operasional sekolah, menjamin adanya komunikasi yang efektif dan bertanggung jawab.
2. Proses belajar mengajar yaitu meningkatkan kualitas belajar peserta didik, mengembangkan kurikulum yang cocok dan tanggap terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekolah, menyelenggarakan pengajaran yang efektif, menyediakan program pengembangan yang diperlukan peserta didik dan program pengembangan yang diperlukan peserta didik.
  3. Sumber daya manusia yaitu memberdayakan staf dan menempatkan personel yang dapat melayani keperluan semua peserta didik, memilih staf yang memiliki wawasan manajemen luas, menyediakan kegiatan untuk pengembangan profesi pada semua staf dan menjamin kesejahteraan staf dan peserta didik.
  4. Pengelolaan administrasi yaitu mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan mengalokasikan sumber daya tersebut sesuai dengan kebutuhan, mengelola dana menyediakan dukungan administrasi, mengelola dan memelihara gedung dan sarana prasarana dan memelihara gedung dan sarana lainnya.

## **B. Strategi Perbaikan Mutu Pembelajaran**

Menurut J. R. David strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Dalam dunia Pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi berarti pola umum yang digunakan untuk bertindak guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Strategi dasar dalam pendidikan meliputi empat, yaitu

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang di harapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Sedangkan komponen - komponen strategi dalam meningkatkan perbaikan mutu pembelajaran yaitu :

1. Pendidik, pendidik merupakan pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini pendidik merupakan faktor yang terpenting. Komponen pendidik tidak dapat direkayasa dengan komponen lain. Pendidik dapat memvariasi komponen yang lain sedangkan komponen yang lain tidak dapat memvariasi pendidik.
2. Peserta didik, peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar.
3. Tujuan, tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran tujuan merupakan komponen pertama kali yang harus dipilih pendidik karena akan menjadi target yang akan dicapai dalam pembelajaran.
4. Bahan Pelajaran, bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis sesuai dengan arah tujuan pembelajaran. Bahan ajar sebagai komponen inti dalam kegiatan pembelajaran.
5. Kegiatan pembelajaran, penentuan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang

sesuai dengan standar proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

6. Metode, metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan pendidik akan sangat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang berlangsung.
7. Alat, alat yang digunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan.
8. Sumber pembelajaran, sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran dapat diperoleh.
9. Evaluasi, evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Evaluasi juga dapat berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan.

Untuk jenis-jenis strategi perbaikan mutu meliputi

1. Strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta

didik dengan maksud agar dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pendidik (*teacher centered approach*). Langkah-langkah dalam penerapan strategi ekspositori yaitu *pertama*, persiapan (*preparation*), langkah persiapan dalam strategi ekspositori bertujuan untuk mengajak peserta didik keluar dari kondisi mental yang pasti, membangkitkan motivasi dan minat untuk belajar, merangsang rasa ingin tahu dan menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka. *Kedua*, penyajian (*presentation*) adalah langkah penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. *Ketiga*, korelasi (*correlation*) adalah langkah menghubungkan materi Pelajaran dengan pengalaman peserta didik dengan hal-hal yang memungkinkan peserta didik dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki. *Keempat*, menyimpulkan (*generalization*) adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. *Kelima*, mengaplikasikan (*application*) adalah langkah unjuk kemampuan peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan pendidik.

2. Strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang

menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Langkah dalam strategi pembelajaran inkuiri yaitu *pertama*, orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Pada langkah ini pendidik mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan pembelajaran. *Kedua*, merumuskan masalah adalah langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan merupakan persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki tersebut. *Ketiga*, merumuskan hipotesis, yaitu merumuskan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji dan sebagai jawaban sementara hipotesis perlu diuji kebenarannya. *Keempat*, mengumpulkan data adalah aktivitas menjangring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diujikan. *Kelima*, menguji hipotesis yaitu proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. *Keenam*, merumuskan kesimpulan adalah proses mendiskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

3. Strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian

aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan apabila pendidik menginginkan peserta didik tidak hanya sekedar mengingat materi saja tetapi juga menguasai dan memahami secara penuh. Strategi pembelajaran berbasis masalah juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.

4. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan memecahkan masalah yang diajukan. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir mempunyai enam tahap yaitu *pertama*, tahap orientasi yaitu pendidik mengkondisikan peserta didik pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. *Kedua*, tahap pelacakan yaitu tahapan penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar peserta didik sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. *Ketiga*, konfrontasi yaitu tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman peserta didik. *Keempat*, tahap inkuiri yaitu tahapan peserta didik belajar berpikir yang



sesungguhnya. *Kelima*, akomodasi yaitu tahapan pembenukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. *Keenam*, tahap transfer yaitu tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan.

5. Strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
6. Strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

### **C. Implementasi Perbaikan Mutu Pembelajaran Di Kelas**

Bagi sebagian besar orang, mutu sinonim dengan lingkaran mutu. Lingkaran mutu merupakan ciri penting dari metode control mutu terpadu (*total quality control*) Jepang. Filosofi TQC Jepang sebenarnya merupakan perpaduan antara ide-ide kontrol proses statistik Deming dengan lingkaran mutu. Untuk mencapai perbaikan mutu, tim-tim dalam institusi pendidikan harus dan perlu mengarahkan filosofi TQM kepada dataran yang

lebih praktis. Alat dan teknik mutu adalah media untuk dapat mengidentifikasi dan memecahkan persoalan secara kreatif. Salah satu aspek penting TQM adalah mengumpulkan sejumlah alat-alat yang bermanfaat mengimplementasikan konsep yang sudah ditentukan (Sallis E. 2006).

Teknik implementasi mutu di dalam kelas yang dibahas dalam buku Pendidikan Berbasis Mutu (Arcaro J.S. 2005) memberikan kepada kita perangkat yang diperlukan untuk mengubah kelas anda dari kelas yang terpusat pada pendidik menjadi kelas yang terpusat pada belajar/pembelajar. Salah satu cara termudah dan paling efektif untuk mengubah fokus kelas anda adalah menata ulang bangku di kelas. Bila memungkinkan, buat barisan baru. Tatalah meja dalam lingkaran besar atau dalam kelompok berempat yang saling berhadapan satu sama lain. Jelaskan mengapa meja dan bangku ditata seperti itu kepada pembelajar sehingga para pembelajar mau menerima perubahan. Penataan meja kursi menentukan suasana kelas dan membantu sebagai penguat visual untuk fokus baru pada pembelajar dan pada pembelajaran.

Dalam implementasi TQM didalam kelas terdapat beberapa *tools* yang diterapkan untuk mendukung implementasi TQM secara maksimal diantaranya

1. ***Plan- Do – Study - Action (PDSA) cycle.*** PDSA merupakan sebuah struktur yang dapat memberikan sebuah perangkat untuk mempercepat terjadinya

perubahan. Meskipun demikian, tanpa adanya penguatan harapan, dedikasi, dan visi dari pendidik, pembelajar, orang tua dan masyarakat, *continuous improvement* tidak akan terjadi. PDSA dapat digunakan di dalam kelas sebagai sebuah struktur yang memungkinkan pendidik mengelola suatu perubahan dengan jalan menganalisis kondisi saat ini dan bekerja keras kearah yang terbaik. **Plan** dari PDSA merupakan tahapan untuk mendefinisikan situasi yang akan dilakukan *improvement*, **Do** berarti menerapkan teori *improvement*, **Study** berarti melakukan analisis hasil yang diperoleh selama kegiatan penerapan *improvement*, sedangkan **Act** berarti melengkapi siklus *improvement*. *Tools* yang dipergunakan untuk melakukan PDSA antara lain *Run Chart Diagram*, *Fishbone Diagram*, dan histogram dari data-data yang berhubungan dengan proses pembelajaran di kelas.

2. ***Fishbone Diagram***, Diagram tulang ikan (*Fishbone diagram*) atau disebut diagram Ishikawa adalah *tool* yang menghubungkan suatu tujuan umum semua pekerjaan bersama yang dilakukan menuju suatu arah yang sama (Lee Jenkins, 2003). Diagram ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis akar permasalahan atau penyebab dari sebuah masalah. *Tool* ini dapat digunakan secara berhubungan dengan "5 Why" atau 5 (lima) pertanyaan mengenai suatu permasalahan

untuk mencari penyebabnya. Jika proyeksi performansi yang telah ditetapkan tidak tercapai, maka *fishbone diagram* dapat digunakan untuk menyusun rencana tindakan (*action plan*).

## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut !

- 1) Bagaimana saudara memperbaiki mutu pembelajaran di sekolah ?
- 2) Jelaskan jenis perbaikan strategi pembelajaran yang cocok di sekolah saudara ?
- 3) Dalam implementasi TQM didalam kelas terdapat beberapa *tools* yang diterapkan untuk mendukung implementasi, jelaskan menurut saudara ?

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis dan Nurhayati,(2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung, Alfabeta
- Abuddin Nata,(2012). *Sejarah Pendidikan Islam: Pada periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, (2010).*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media.
- Al Tabany, Badar, Ibnu, Trianto. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual (Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 – Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Jakarta. Prenada Media Group
- Ara Hidayat, (2010), *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung , Pustaka Educa.
- Arcaro J.S. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. [Judul asli: *Quality in education: An Implementation Handbook*] Alih bahasa: Yosol Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyo Budi , (2018), *Manajemen Pembelajaran*, Semarang, Unnes Press.
- Cunningham, Wiliam G. (1982). *Systematic Planning for Educational Change*. First Edition. California, Mayfield Publishing Company

- Depdiknas. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djam'an Satori. dkk.(2010), Profesi Keguruan. (Jakarta: Universitas Terbuka.
- Didin Kurniawan, Imam Machali,(2013), *Manajemen Pendidikan*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- E. Mulyasa,(2014),Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Gagne, R.M., Briggs L. J. (1979). *Principle of Instructional Design*. Hoit, Rinehart and Winston
- George A. Beauchamp,(1975). *Curriculum Theory* ,Wilmette, Illinois: The KAGG Press.
- Gronlund, N.E., & Linn, R.L. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Mcmillan Publishing Company
- Hamzah B. Uno. (2009), *Model Pembelajaran*, Jakarta,PT Bumi Aksara
- Hanke Korpershoek, at all,(2014). *Effectife Classroom Management Strategies and Classroom Management Programs For Educational Practise*, Groningen, GION.
- Harold B Albery and Elsie J AlBerty,(1952), *Reorganizing the High School Curriculum*, 3rd ed. t.tp.: The Macmillan Company.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2001). Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas, Jakarta: Bumi Aksara
- H.B. Siswanto,(2008) *.Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hilda Taba,(1962) .*Curriculum Development: Theory and Practices*  
New York: Harcourt, Brace and World, Inc.
- Hills J.A. (1998). *Total Quality Management in the Classroom: Blue-ribbon standards for teaching*. United States of America: Fairplay Services and Publications. ISBN: 0-916449-00-9.
- Hopkins, C.D., & Antes, R.L. (1990). *Classroom Measurement and Evaluation*. Itaca Illinois: F.E. Peacock Publisher Inc.
- Ismail. (2003). *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)*, Modul Diklat Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika. Jakarta: Direktorat PLP.
- Joan Dean, (2002), *Managing the Secondary School* , New York: Routledge.
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mauritz Johnson, (1967), *Intentionality in Education* ,New York: Center for Curriculum Research and Services.
- Mudasir,(2011), *Manajemen Kelas*, Yogyakarta, Penerbit Zanafa Publishing.
- M. Sobry Sutikno,(2008). *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Nanang Fattah, (2011). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung , PT. Remaja Rosdakarya



- Nash ar,(2004), *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta, Delia Pres
- Nasoetion, N. dan Suryanto, A. (1999). *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Print, Murray.(1993). *Curriculum Development and Design*, 2<sup>nd</sup> edn. Sydney: Allen & Unwin.
- Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya,(2017), *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2012.
- Ronald Doll, (1974), *Curriculum Improvement Decision Making and Process*. t.tp.: Ally and Bacon.
- Rusman, (2011),*Model-Model Pembelajaran*, Jakarta, Raja grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sallis E. 2006. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Alih Bahasa: Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSod
- Siagian, Sondang P. (2003). *Filsafat Administrasi*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Slavin (1994). *Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice (Second Edition)*
- Smith, P. L. & Ragan T. J. (2005). *Instructional Design. 3th ed.* Oklahoma: John Wiley & Sons, Inc

- S. Nasution,(1995), *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara
- Sukanto Reksohadiprodjo,(2006). *Dasar - Dasar Manajemen*, Yogyakarta ,BPFE
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suparman, M. Atwi. (2012). *Desain Instruksional Modern, Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Suyadi M.Pd.I, (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung, Pt Remaja Rosdakarya.
- Suyanto & Djihad Hisyam. (2000). *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, hlm. 11
- Syaiful Bahri Djamarah, (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta , PT Rineka, 43.
- Syaiful Sagala, (2012), *Supervisi Pengajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung, Alfabeta
- Syafaruddin. Dkk,(2015), *Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia Berkualitas Untuk Membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN*, Medan, Perdana Publishing.
- Surya Dharma,(2008). *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta , Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Suwardi,(2007), *Manajemen Pembelajaran, Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Salatiga: STAIN Salatiga Press.

- Tafsir, Ahmad. (2003). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2004. Jakarta: Fokusmedia.
- U. Saefullah, (2012), *Manajemen Pendidikan Islam* ,Bandung: Pustaka Setia.
- William B. Ragan,(1974), *Modern Elementary Curriculum* ,t.tp.: Holt Rinehart and Winston Inc.,
- Wina Sanjaya, (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Prenadamedia Group.

## GLOSARIUM

<i>Abstract System</i>	:	sistem yang tidak tampak secara fisik, karena hanya berupa pemikiran atau ide-ide
Adminstrasi	:	Melayani secara intensif
Administrasi Tata Usaha	:	Aktifitas yang melakukan oleh kepala tata usaha dan atau Staf dalam hal ini pencatatan dalam urusan administrasi yang terjadi dalam sekolah untuk digunakan sebagai bahan keterangan bagi pimpinan pada intansi terkiat
Belajar	:	Sebuah proses dimana siswa terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan atau perilaku yang tidak dimiliki sebelumnya (Robert Gagne, 1970).
Beban Belajar	:	Dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak berstruktur untuk mencapai standar kompetensi lulusan serta kemampuan

		lainnya dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.
Bimbingan Dan Konseling	:	Merupakan bantuan yang diberikan pada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan, dan merencanakan masa depan.
<i>CTL (Contextual teaching and learning)</i>	:	Konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat
Desain Kurikulum	:	Proses pengembangan mata kuliah atau mata pelajaran, tugas-tugas, latihan-latihan, dan aktivitas-aktivitas belajar yang memberi pengalaman bagi siswa
<i>E-learning</i>	:	Pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi computer dan atau internet. Teknologi belajar seperti itu disebut pembelajaran berbasis web ( <i>Web-Based Instruction</i> ) (Udin Saefudin Saud, 2008)
Evaluasi pendidikan	:	Kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap

		berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan (penilaian, ulangan, ujian, akreditasi)
Gaya Belajar	:	Kebiasaan/ kemampuan yang dilakukan seseorang dalam cara belajar keseharian.
Manipulasi ( <i>manipulation</i> )	:	Pada tingkat ini peserta didik diharapkan untuk melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, sebagaimana pada tingkat meniru.
Kemampuan aktual	:	Kemampuan yang mampu dicapai oleh peserta didik tanpa bantuan orang lain.
Kemampuan potensial	:	Kemampuan seseorang yang sedikit di atas kemampuan aktualnya, yang dapat dicapai oleh seseorang setelah berinteraksi dengan orang lain yang lebih tahu.
Pembelajaran	:	Pembelajaran adalah proses menciptakan kondisi, <i>scaffolding</i> , dan pemotivasian yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik agar mereka menjadi mandiri dan menjadi pembelajar yang dapat melakukan pengaturan diri.

<i>Scaffolding</i>	:	Bimbingan yang diberikan oleh seseorang (pendidik / peserta didik lain) yang lebih tahu kepada orang (peserta didik) yang kurang tahu yang mula-mula dilakukan secara ketat, kemudian berangsur-angsur tanggung jawab belajar diambil alih oleh orang yang belajar (peserta didik)
<i>Transferable skill</i>	:	kecakapan yang dipelajari pada suatu kondisi, kemudian dapat diterapkan /digunakan pada kondisi yang lain.
<i>Zona perkembangan terdekat</i>		suatu daerah di antara kemampuan aktual dan kemampuan potensi seseorang

## RIWAYAT PENULIS



**Onny Fitriana Sitorus**, lahir di Jakarta Tanggal 7 November 1972 merupakan anak pertama dari pasangan Mangara Sitorus dan Mimin Aminah. Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Mekarjaya XVII Depok Tahun 1986. Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Depok Tahun 1988. Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Depok Tahun 1991.

Menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) di IKIP Muhammadiyah Jakarta sekarang Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) Tahun 1995. Menyelesaikan Pendidikan Strata 2 (S2) di IKIP Jakarta sekarang Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Tahun 1999, dan Tahun 2018 menyelesaikan Pendidikan Strata 3 (S3) di kampus yang sama. Aktivitas kerja mulai Tahun 1999 mengabdikan di UHAMKA dan menjadi Dosen Tetap Persyarikatan Muhammadiyah pada Tahun 2004 hingga kini. Periode 2004 sd 2011 diamanahi Plh Sekretaris Program Studi Magister Administrasi Pendidikan PPs UHAMKA. Periode 2017 sd 2021



diamanahi sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UHAMKA dan mulai Tahun 2021 hingga ini sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UHAMKA. Pengalaman sebagai Instruktur Diklat Penguatan Kepala Sekolah (PKS) Tahun 2019 sd 2021 dan sebagai Instruktur Pendidikan Profesi Guru (PPG) Tahun 2017 hingga kini. Aktivitas lain sebagai Focal Point Gender pada Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak (PSGPA) UHAMKA.



**Imas Ratna Ermawati**, Dr , M.Pd. Lahir di Jakarta, pada tahun 1968 adalah dosen tetap persyarikatan Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA. Menyelesaikan pendidikan S-1 dari jurusan Fisika, Universitas Nasional di Jakarta pada tahun 1992 dan lulus dari program Magister Pendidikan (Teknologi Pendidikan) Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2005, dan lulus program Doktor Universitas Pakuan Bogor tahun 2021 bidang Manajemen Pendidikan.

Saat ini adalah staf pengajar pada jurusan Pendidikan Fisika ,Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA (UHAMKA) dan mengajar mata kuliah Fisika dasar, kalkulus, fisika matematika , fisika statistik dan aljabar linier, pengelolaan laboratorium, metodologi penelitian ,administasi pedidikan. Imas Ratna Ermawati aktif dalam bidang pendidikan dan pelatihan untuk kepala sekolah dan guru – guru, baik di sekolah menengah atas maupun sekolah dasar. Juga terlibat sebagai asesor pada penilaian jabatan fungsional, asesor untuk penilaian beban kerja dosen, mengajar untuk kegiatan sertifikasi guru dalam jabatan maupun dalam jabatan rayon 37 UHAMKA sejak tahun 2009 sampai sekarang. Ia juga aktif mengajar di P4TKIPA dengan program Didamba serta menjadi instruktur PEKERTI. Selain itu juga aktif membimbing mahasiswa dalam kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) baik bidang penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat , mulai tahun 2000 sampai sekarang.

Karya berupa buku yang telah diterbitkan adalah 100% Kuasai Materi dan Soal-soal Penting Matematika dan IPA (2012) Terbitan PT Grasindo ; Bahas Tuntas Matematika & IPA SMA (2013) terbitan PT Grasindo; Konsep Dasar Fisika (2014) terbitan Uhamka Press ; Aljabar Linier (2013) terbitan Uhamka Press ; Fisika Dasar 1 (2014) terbitan Alia Media; Fisika Dasar 1 Berbasis Nilai (2016) terbitan Uhamka Press ; Fisika Matematika (2017) terbitan Uhamka Press ; Praktik Mengajar (2022) terbitan

Ferniks Muda ; Fisika Statistika (2023) terbitan Elite Media Kreazi (El Markazi) ; Manajemen Pengelolaan Laboratorium (2024) terbitan Elite Media Kreazi (El Markazi).

# MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI

Buku ini mengulas tentang manajemen pembelajaran yang berbasis nilai, yang merupakan suatu metode belajar yang menjadi trend saat ini. Metode ini mencakup konsep-konsep seperti belajar aktif, kompetensi dan aspek sosial dan emosi.

Buku ini akan menjelaskan bagaimana cara mengimplementasikan manajemen pembelajaran berbasis nilai di lingkungan pendidikan. Hal ini dimulai dari perancangan kurikulum, pengembangan materi belajar, hingga ke tahap evaluasi dan penyesuaian.

Manajemen pembelajaran berbasis nilai juga akan mengharuskan guru-guru memiliki kompetensi khusus dalam mengidentifikasi kebutuhan individu siswa, membuat planning pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, serta memperhatikan aspek sosial dan emosi dalam proses belajar.

Buku ini juga akan menyediakan contoh praktis dan langkah-langkah praktis untuk guru dalam menerapkan manajemen pembelajaran berbasis nilai di kelasnya. Hal ini dimulai dari cara membuat laporan hasil evaluasi, cara melakukan penyesuaian materi belajar berdasarkan hasil evaluasi, hingga ke tahap melakukan assessments kontinu. Manajemen pembelajaran berbasis nilai merupakan suatu metode belajar yang sangat efektif untuk mempermudah proses belajar bagi siswa dan meningkatkan kinerja guru. Buku ini akan menjadi referensi yang ideal bagi guru-guru dalam mencoba untuk menerapkan metode ini di lingkungan pendidikan mereka.

Penerbit  
CV. Green Publisher Indonesia  
Greenland Sendang Residence, Blok F2  
Jl. Pangeran Cakrabuana  
Cirebon 45611

